

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi informasi mengalami perkembangan pesat dan telah merembah berbagai aspek kehidupan manusia yang didukung oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan kebutuhan informasi semakin meningkat. Informasi sangat mudah didapatkan karena setiap orang bisa menemukan dan memperoleh informasi kapanpun mereka berada.¹

Berbagai macam bentuk dan sumber informasi yang tersebar dan hampir setiap detik, informasi banyak dihasilkan dari seluruh penjuru dunia. Sumber informasi dapat berbentuk cetak dan non cetak. Contoh media cetak seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar dan media lainnya. Sedangkan non cetak seperti *e-journal*, *e-book* dan lain- lain. Oleh karena itu diperlukan suatu lembaga untuk mengelola sumber informasi tersebut salah satu lembaga tersebut adalah perpustakaan.

Perpustakaan merupakan suatu pusat sumber informasi yang memiliki kekuatan yang sangat luas, karena dapat mencakup berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun budaya. Perpustakaan juga bisa dikatakan sebagai pusat penyedia informasi yang multifungsi, sehingga ia dikenal sebagai unit pelayanan informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang ingin maju dan berkembang, serta ingin menguasai banyak ilmu pengetahuan yang

¹ Riyanto, *Teknologi Informasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal.178

tentunya dapat dilakukan dengan membaca/belajar pada buku sumber informasi lainnya².

Pada prinsipnya perpustakaan didirikan dengan tujuan dan misi yang berbeda-beda, karena perbedaan tujuan dan misi itulah menimbulkan jenis-jenis perpustakaan. Ada beberapa jenis perpustakaan yang tersebar di masyarakat, misalnya, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, dan perpustakaan umum. Jenis perpustakaan tersebut kalau dilihat dari fungsinya adalah sebagai pusat pelayanan masyarakat. Namun apabila diamati lebih lanjut, maka sejenis perpustakaan tersebut bisa terdiri dari berbagai macam perpustakaan lagi yang secara spesifik berfungsi langsung terhadap lembaga yang menaunginya.

Fungsi Perpustakaan Sekolah sebagai khasanah ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat, di sekolah, di perguruan tinggi, dan instansi baik pemerintahan maupun swasta sangat besar dampaknya bagi kemajuan dimana perpustakaan itu bernaung. Misalnya perpustakaan sekolah bernaung di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Atas Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU/SMK). Demikian pula untuk jenis perpustakaan khusus. Ia berfungsi langsung dengan lembaga induknya.³

Perpustakaan sekolah adalah kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan buku (*non book material*) yang di organisasi secara

²Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.3

³ M. Yusuf Pawit dan Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 1

sistematis dalam suatu ruang sehingga dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam proses belajar mengajar sekolah.⁴

Keberadaan perpustakaan sekolah didukung kuat oleh pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 35 ayat 1 bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Penjelasan lebih lanjut mengenai standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya perpustakaan sekolah ini dapat menyediakan informasi dan pengetahuan untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Maka keberadaan perpustakaan bagi suatu instansi di bidang pendidikan sangat penting adanya.

Berbicara mengenai sekolah, disebutkan bahwa hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental pun mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal tersebut tertuang pada UU Sindiknas Pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak

⁴Indonesia , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 11

memperoleh pendidikan khusus⁵. Berdasarkan undang-undang tersebut didirikanlah sekolah luar biasa untuk menangani anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Berdasarkan undang-undang tersebut didirikan sekolah luar biasa untuk menangani anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Salah satu yaitu didirikannya sekolah luar biasa untuk anak-anak penyandang tunanetra.

Pengertian tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut: “(*tuna* = rugi), (*netra*= mata) atau bisa diartikan sebagai cacat mata. Pengertian ini tidak hanya mencakup mereka yang buta saja tetapi juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk ‘setengah melihat’, ‘*lowvision*’, atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra⁶.”

Penyandang cacat tunanetra mengalami beberapa keterbatasan dalam mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Keterbatasan yang dialami oleh anak tunanetra meliputi keterbatasan segi kognitif, orientasi mobilitas dan interaksi sosial. Keterbatasan kognitif bukan dikarenakan faktor intelegensi yang rendah melainkan kurangnya variasi pengalaman. Terbatasnya kemampuan orientasi mobilitas dikarenakan kurangnya variasi gerak psikomotorik terhadap lingkungan sekitar. Interaksi sosial yang terbatas

⁵Indonesia , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 4

⁶ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007) hal. 65

disebabkan oleh adanya rasa rendah diri pada anak tunanetra untuk melakukan sosialisasi di lingkungan sekitar.⁷

Ketiga keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunanetra perlu diatasi agar mampu diterima dalam melakukan interaksi sosial secara mandiri. Kemampuan melakukan interaksi sosial membutuhkan satu syarat keterampilan berupa komunikasi. Anak tunanetra yang mampu bercakap-cakap dengan orang lain secara baik akan memperoleh pengetahuan baru untuk mengatasi keterbatasan kognitif. Pengetahuan baru diperoleh melalui interaksi sosial yang terjadi dengan perantara komunikasi. Pengembangan komunikasi bagi anak tunanetra dilandasi oleh karakteristik yang melekat pada anak. Komunikasi aktif bagi anak tunanetra digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengatasi verbalisme.

Perilaku pencarian informasi oleh anak tunanetra memiliki pola tersendiri, ada yang menggunakan media informasi yang berbeda dengan media informasi yang biasa digunakan oleh orang awas (normal), memiliki minat yang tinggi dalam menggunakan media informasi komputer (internet) dan tunanetra juga mengalami kendala-kendala yang khas dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Oleh karena itu perpustakaan perlu memperhatikan hal tersebut guna mendapatkan umpan balik bagi perpustakaan untuk memberikan layanan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemakai yang tidak hanya dibutuhkan

⁷Abkarina Musa'adah, *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Pemakai Tunanetra dalam Mengakses Informasi di Perpustakaan Balai Rehabilitasi Sosial Penganthi Temanggung.* (Semarang, 2013)

oleh orang normal saja, tetapi juga dibutuhkan oleh pengguna yang mempunyai kekurangan dalam penglihatan yaitu tunanetra. Untuk mengetahui perilaku pencarian informasi oleh siswa tunanetra, peneliti menggunakan model perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh Willson. Dalam teorinya model perilaku pencarian informasi wilson terdapat 4 elemen penting yang saling berkaitan untuk membentuk aneka pola perilaku pencarian informasi, yaitu, *perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif, pencarian berlanjut*.⁸

Pada dasarnya berbicara mengenai komputer untuk tunanetra bahwa sebenarnya antara komputer untuk orang awas dan komputer untuk tunanetra itu hampir sama. Akan tetapi yang membedakanya yaitu komputer untuk tunanetra dilengkapi dengan program atau *software* yang biasa disebut oleh tunanetra yaitu *screenreader* atau pembaca layar pada komputer, alat tersebut berfungsi untuk membacakan semua objek yang ada di layar komputer ini harganya tergolong mahal, sehingga diperlukanya suatu perpustakaan yang dapat mengakomodasi kebutuhan para tunanetra dengan berbagai fasilitas pendukungnya.⁹ Komputer tersebut harus terhubung ke jaringan internet sehingga tunanetra tidak hanya dapat mengoperasikan komputer itu saja akan tetapi tunanetra juga dapat mengakses semua informasi yang mereka butuhkan dan dapat mengakses informasi dari berbagai belahan dunia.

⁸Herlina, *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Dalam Penyusunan Disertasi*. (Palembang, NoerFikri, 2015), hal. 36-37

⁹Dwi Vutri Musdalifa, “ *Perilaku Pencarian Informasi penyandang tunanetra daslam mengakses informasi menggunakan komputer berbicara (software NVDA) non visual desktop acces di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang*,(Palembang, UIN Raden Fatah, 2015) hal, 22

Seperti halnya perpustakaan yang ada di SLB-A PRPCN yang menyediakan fasilitas pencarian informasi untuk anak tunanetra berupa 14 komputer berbicara. Dalam menggunakan komputer berbicara anak-anak tunanetra dibantu oleh staf perpustakaan yang berjumlah 2 orang.

Perpustakaan SLB-A PRPCN memiliki dua sistem penelusuran informasi baik secara manual yaitu langsung menuju ke rak koleksi serta penelusuran berbasis komputer melalui komputer berbicara yang dilengkapi dengan *software* NVDA. Dikarnakan adanya 2 sistem penelusuran informasi membuat sebagian siswa tunanetra memilih untuk menggunakan komputer berbicara tetapi sebagiannya lagi lebih memilih penelusuran manual sehingga menimbulkan perilaku pencarian informasi yang berbeda. Oleh karna itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku pencarian informasi oleh siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang.

Di kota Palembang memiliki satu sekolah luar biasa yaitu SLB-A PRPCN yang ada di jalan Sosial KM. 6, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30151. Siswa Tunanetra berjumlah SMPLB 6 orang dan SMALB berjumlah 4 orang. Siswa-siswa tersebut sering menggunakan perpustakaan untuk mendapatkan informasi baik cetak maupun non cetak. Dengan keterbatasan yang mereka miliki tentunya membutuhkan bimbingan yang khusus dari pengelola perpustakaan, sehingga tersampainya informasi dan informasi yang didapat sesuai dengan kebutuhan. Perilaku pencarian antara anak yang mempunyai kebutuhan khusus dan anak yang normal tentunya

mempunyai perbedaan dan membutuhkan bimbingan dan penanganan yang khusus.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, membuat penulis ingin mengetahui bagaimana perilaku siswa-siswa tersebut dalam mencari informasi di perpustakaan. Penulis memilih lokasi perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang dikarenakan perpustakaan ini berada di tengah-tengah lingkungan penyandang tunanetra seperti SLB-A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra), PRPCN (Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra) Palembang, dan organisasi kemasyarakatan tunanetra PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesai) yang menjadi pusat kegiatan penyandang tunanetra di Sumatera Selatan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah **“Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian perilaku pencarian informasi dibatasi hanya pada Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di SLB-A PRPCN Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

¹⁰Surya Dewi Martalena Zebua, Perilaku pencarian informasi siswa tunanetra SLB-A Karya Murni Medan,

1. Bagaimana perilaku pencarian informasi Siswa Tunanetra SLB-A PRPCN Palembang dalam memenuhi kebutuhan informasi?
2. Kendala apa saja yang dihadapi Siswa Tunanetra SLB-A PRPCN Palembang dalam mencari informasi ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku pencarian informasi Siswa Tunanetra SLB-A PRPCN Palembang dalam memenuhi kebutuhan informasi.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang di hadapi Siswa Tunanetra SLB-A PRPCN Palembang dalam mencari informasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang perpustakaan dan ilmu informasi serta bidang ilmu lain yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai apa yang terjadi di lapangan serta menjadi ajang penerapan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.

Bagi objek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan, evaluasi, dan penilaian agar menyediakan kebutuhan informasi yang

menjadi bahan pertimbangan guna meningkatkan layanan yang disediakan di Perpustakaan,

Bagi pihak lain, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi yang dilakukan siswa tunanetra SLB-A PRPCN Palembang.

F. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang. Definisi Operasional pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan inti penelitian agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran. Perilaku pencarian informasi siswa tunanetra di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang adalah bagaimana perpustakaan memiliki peran di dalam pencarian informasi khususnya siswa tunanetra di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang, baik dari segi koleksi, sarana dan prasarana serta kualitas SDM tenaga pengelola yang dimiliki.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dalam karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis, sebelumnya telah ada penulis-penulis lain yang melakukan penelitian sejenis yang pernah dilakukan yakni :

Surya Dewi Martalena Zebua dalam skripsinya yang berjudul “ *Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SLB A Karya Murni Medan* ”. adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana perilaku

pencarian informasi oleh siswa tunanetra SLB karya murni medan dalam usaha memenuhi kebutuhan informasinya? Dengan bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi siswa tunanetra SLB A Karya Murni Medan ketika mencari informasi. Metode penelitiannya kualitatif deskriptif kebutuhan informan tunanetra, teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive. Informan berjumlah 12 orang merupakan seluruh siswa SMPLB A di sekolah tersebut sehingga dirasa tepat melakukan penentuan informan dengan teknik purposive sampling. Hal ini dikarenakan populasi dalam penelitian ini mengalami kejenuhan data sehingga dirasa tidak memerlukan tambahan informan. Peneliti mendapatkan data langsung dari informan melalui wawancara mendalam (*depth interview*), observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tunanetra memiliki minat terhadap informasi, terutama informasi musik dan sejarah, memiliki perilaku yang unik dalam melakukan pencarian informasi serta menggunakan media informasi yang berbeda dengan media informasi yang biasa digunakan oleh orang-orang awas (normal), memiliki minat yang tinggi dalam menggunakan media informasi komputer (internet) dan tunanetra juga mengalami kendala-kendala yang khas dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Donna Sitta Ariyanti dalam skripsinya yang berjudul “ *Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka Tunanetra Dalam Perpustakaan Sekolah Luar Biasa A Pembina Tingkat Nasional Jakarta* ”. adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimana kebutuhan informasi pemustaka pada perpustakaan SLB-A PTN ? Bagaimana proses yang dilakukan pemustaka

tunanetra dalam pencarian informasi pada perpustakaan SLB-A PTN ? Bagaimana solusi yang dilakukan pemustakan untuk mengatasi kendala dalam pencarian informasi pada perpustakaan SLB-A PTN ? Bagaimana peran pustakawan dalam membantu penelusuran informasi pemustaka pada perpustakaan SLB-A PTN? Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan informan, proses pencarian informasi, solusi yang mengatasi kendala, dan peran pustakawan dalam membantu pencarian informasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan informasi pemustaka ialah buku. Pelajaran braile, buku cerita braile, atlas taktual dan Al-Qur'an braile. Proses pencarian informasi yang dilakukan pada tiap pemustaka berbeda-beda. Pada umumnya mereka melakukan tahapan *initiation* (pemustaka merasakan kurangnya ilmu pengetahuan), *Starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *extrating*, *presentation*, dan *ending*.

Dwi Vutri Musdalifah dalam skripsinya yang berjudul “ *Perilaku Pencarian Informasi penyandang tunanetra daslam mengakses informasi menggunakan komputer berbicara (software NVDA) non visual desktop acces di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang*”. adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimana perilaku pencarian informasi penyandang tunanetra dalam mengakses informasi menggunakan komputer berbicara (*software NVDA*) dan kendala apa saja yang dihadapi siswa dalam mengakses informasi menggunakan komputer berbicara (*software NVDA*) ? Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi

penyandang tunanetra dalam mengakses informasi menggunakan komputer berbicara di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga pola perilaku pencarian informasi dalam mengakses menggunakan komputer berbicara yang dilakukan ke 17 siswa penyandang tunanetra.

Dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, ada beberapa persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti perilaku pencarian informasi siswa tunanetra, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah objek penelitian, konsep pembahasan, dan tempat penelitian. Maka dari itu salah satu alasan juga mengapa peneliti mengakat judul demikian.

H. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang wajib ada dalam setiap penelitian sebagai alat pembedah atau pemecah masalah. Ada beberapa konsep teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu teori Perilaku, Perpustakaan, pencarian informasi.

Perilaku berasal dari kata "*peri*" dan "*laku*". Menurut kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹¹ Menurut Gibson . perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang, seperti: berbicara, berjalan, berfikir atau tindakan dari

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 982

suatu sikap.¹² Sementara menurut Notoatmodjo perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.¹³ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar dapat diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan serta segala sesuatu yang dilakukan manusia baik yang dilakukan dalam bekerja maupun diluar pekerjaan seperti berbicara, bertukar pendapat, berjalan dan sebagainya.

Perpustakaan adalah suatu pusat sumber informasi yang memiliki kekuatan yang sangat luas, karena dapat mencakup berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun budaya.¹⁴ Sedangkan menurut Basuki Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasa disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca bukan untuk dijual.¹⁵ Menurut Ibrahim Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non-book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi

¹²Gibson, *Organisasi* (Jakarta: Johan Baru, 2005), hal. 34

¹³Notoatmodjo, *pendidikan dan perilaku kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 84

¹⁴Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*,(Jakarta: Bumi Aksara,2011), hal.3

¹⁵Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993), hal. 13

oleh setiap pemakainya.¹⁶ Dari beberapa definisi dapat disimpulkan Perpustakaan adalah suatu tempat, berupa sebuah ruangan atau gedung yang berisi buku dan bahan lain untuk bacaan, studi, ataupun rujukan, dimana koleksi atau sekumpulan koleksi buku atau bahan lainnya yang diorganisasikan dan dipelihara untuk penggunaan/keperluan membaca, konsultasi, belajar, meneliti, yang dikelola oleh pustakawan dan staf terlatih lainnya dalam rangka menyediakan layanan untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Pencarian informasi istilah dalam bahasa Inggris *seeking* diterjemahkan sebagai “*mencari*”, sementara istilah *information seeking* adalah upaya menemukan informasi secara umum, dan *information searching* adalah aktivitas khusus mencari informasi tertentu yang sedikit banyaknya sudah lebih terencana dan terarah.¹⁷ Sedangkan menurut Wilson Pencarian informasi merupakan perilaku ditingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi.¹⁸ Pencarian informasi adalah perilaku seseorang yang selalu terus bergerak berdasarkan lintas ruang waktu, mencari informasi untuk menjawab segala tantangan yang dihadapi, menentukan fakta, masalah menjawab pertanyaan dan memahami suatu masalah. Perilaku pencarian adalah suatu tindakan yang dilakukan individu dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi melalui berbagai sumber dan saluran informasi, dan menggunakan atau menstransfer

¹⁶Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Bandung: Bumi Aksara, 2009), hlm.13.

¹⁷Herlina, *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktorat UIN Raden Fatah Dalam Penyusunan Disertasi* (Palembang: noer fikri, 2015), hal.32

¹⁸Wilson, T.D. 1999. “Models in Information Behavior Research”. *Journal of Documentation*. Volume 55 No 3. Page 249-270. <http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999Idoc.html>

informasi. Menurut Yusup perilaku pencarian informasi adalah keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi, baik secara aktif maupun pasif.¹⁹

Adapun model pencarian informasi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah model perilaku pencarian informasi menurut Wilson yaitu Perilaku Pencarian Informasi adalah proses melingkar kehidupan seseorang.²⁰ hasil penelitian Wilson adalah pola pencarian yang terdiri dari empat tahapan. pencarian informasi yaitu:

1. Perhatian pasif (passive attention): tahap ini ada di manapun perolehan informasi terjadi, seperti ketika mendengarkan radio atau menonton acara televisi, di mana sebenarnya tidak ada niat untuk mencari informasi
2. Pencarian pasif (passive search) : peristiwa ini ditandai dengan suatu perilaku atau pencarian yang dilakukan oleh seseorang yang dihasilkan dari perolehan informasi yang relevan terhadap dirinya. .
3. Pencarian aktif (active search) : tipe pencarian yang dilakukan saat seseorang secara aktif mencari informasi.
4. Pencarian berlanjut (on going search) : dengan pencarian aktif telah dapat disusun atau didirikan kerangka dasar dari gagasan, kepercayaan, nilai,

¹⁹Nur Riani, *Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur)*, *Jurnal Publis Vol. 1 No. 2 tahun 2017* diakses pada 22 Oktober 2018 di (<http://download.portalgaruda.org>)

²⁰Wilson . *Models and Information Behavior Research* (Jorunak of documentation Vol 55 No 3 June 1999), hal 256-257. Diakses dari <http://information.Net/tdw/publ/papers/papers/1999jDoc.html>

26dan sebagainya, kemudian pencarian informasi berlanjut dilakukan untuk memperbarui atau memperluas kerangka tersebut.²¹

Keempat faktor di atas, menurut Wilson, akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi.

Sedangkan menurut model perilaku pencarian informasi menurut David Ellis. Perilaku pencarian informasi hasil penelitian Ellis adalah pola pencarian yang terdiri dari enam tahapan pencarian informasi yaitu:

1. *Starting*-merupakan titik awal pencarian informasi atau pengenalan awal terhadap rujukan.
2. *Chaining*- kegiatan mengikuti rangkaian sitasi, pengutipan atau bentuk – bentuk perujukan antar dokumen yang satu dengan yang lainnya.
3. *Extraiting* – secara sistematis menggali disatu sumber untuk mengambil informasi yang dianggap penting.
4. *Browsing*- merawak, mencari tetapi dengan agak terarah, diwilayah – wilayah yang dianggap punya potensi terhadap informasi yang dibutuhkan.
5. *Differentiating*- pemilahan, menggunakan ciri – ciri di dalam sumber sebagai acuan dasar untuk memeriksa kualitas ataupun isi informasi.
6. *Monitoring* – memantau perkembangan dengan memfokuskan diri pada beberapa sumber terpilih.

Berdasarkan penjelasan diatas maka untuk mempermudah memahami kedua teori tersebut maka dibuat perbedaan dan persamaan sebagaimana tabel berikut :

Perbedaan
Teori Ellis & Wilson

No	Ellis	Wilson
1.	Teori ellis menjelaskan elemen ini saling berkaitan untuk membentuk aneka pola pencarian informasi dan seringkali bukan merupakan tahapan-tahapan yang teratur.	Menurut teori wilson perilaku pencarian informasi dimulai dari berbeda dalam menyelesaikan masalah, seperti halnya mengetahui permasalahan, mendefinisikan permasalahan dimana memutuskan permasalahan dimana kesimpulan dibutuhkan.
2.	Objek penelitian telah ditentukan, didukung dengan pencarian informasi di wilayah-wilayah terarah. Selanjutnya pemilihan informasi sebagai acuan dasar untuk memeriksa kualitas informasi serta memantau perkembangan beberapa sumber terpilih secara sistematis guna mendapatkan informasi yang dianggap penting	Objek penelitian belum ditentukan. Peneliti mencari beberapa masalah yang sedang terjadi disekitar melalui beberapa media kemudian peneliti mencari informasi yang dipengaruhi oleh psikologi, kognitif, dan kebutuhan efektif individu.

Penulis menggunakan teori wilson untuk membedah penelitian yang akan dilakukan. Adapun alasan penulis mengambil teori wilson ini adalah Proses dari penyelesaian masalah perilaku pencarian informasi itu lebih detail, yaitu dimulai selama periode tertentu perilaku, penemuan, pencarian, dan penggunaan informasi sebagai penghubung dengan tujuan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, seperti halnya mengetahui permasalahan, mendefinisikan permasalahan dimana memutuskan.

I. Metode Penelitian

Metode yang artinya alat untuk melakukan sesuatu penelitian.²² Maka dalam memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Deskriptif kualitatif yang artinya penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan secara menyeluruh untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.²³

Data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bersifat narasi dan uraian, serta penjelasan data dari informan baik lisan maupun dokumen yang tertulis dari perilaku subyek yang diamati di lokasi yang Perilaku pencarian informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang.

2. Lokasi penelitian

²²Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 34.

²³Cholid Narbuku, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 44.

Penelitian ini dilakukan di SLB-A PRPCN Palembang dengan alamat jalan Sosial KM. 6, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30151.

3. Sumber Data

Sumber data adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan dalam penelitian tentang keadaan tempat tersebut. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Yang menjadi data primer adalah data hasil observasi langsung yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi tunanetra siswa SMPLB dan SMALB di SLB-A PRPCN Palembang yang berjumlah 10 orang.

2) Data sekunder

Adapun yang menjadi data sekunder yaitu data yang bersifat menunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai literatur-literatur dan buku-buku yang berisikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder diambil dari data sekolah, data perpustakaan dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung penelitian

4. Informan Penelitian

Informan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam

penelitian(narasumber).²⁴ Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh peneliti dan diperkirakan orang yang menjadi ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian. Yang menjadi informan penelitian adalah siswa tunanetra SLB-A PRPCN yang berjumlah 10orang. Diantaranya siswa laki-laki berjumlah 6 orang dan siswa perempuan berjumlah 4 orang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan penulis sebagaimana tersebut di atas dapat diperoleh dengan beberapa metode, yaitu :

a. Metode Observasi

Peninjauan secara cermat, metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan dan peninjauan langsung ke tempat lokasi penelitian yaitu Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan mengenai observasi.

b. Wawancara (*intrview*)

Interview sering juga disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*).²⁵Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan dengan tanya jawab dengan informan secara

²⁴Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Ed. Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.432

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, hal.198

langsung.²⁶ Jadi wawancara dapat disimpulkan wawancara yaitu proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara mengadakan dialog sambil bertatap muka antara pewawancara dengan instrumen atau orang yang diwawancarai dengan mengemukakan beberapa pertanyaan kepada siswa. Metode ini diharapkan dapat memperoleh data tentang perilaku pencarian informasi. Jadi penulis bisa lebih leluasa dalam bertanya sehingga data yang didapat juga lengkap, relevan dan akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi asal dari katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.²⁷ Dokumentasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁸ Metode dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁹ Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan literatur tentang Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang.

6. Teknik Analisis Data

²⁶Abdul Rozak, *Pengantar Statistika* (Malang: Inti Media, 2012), hal.8

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hal.201

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Jakarta:Krijati, 2010), hal.221

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2014), hal.240

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang di kutip oleh Salim menjelaskan ke dalam tiga langkah berikut:³⁰

- a. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
- b. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

J. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB-A PRPCN Palembang. Alasan pemilihan tempat adalah satu-satunya sekolah Tunanetra SLB-A yang ada di Palembang. Adapun yang menjadi konsep perencanaan yang telah ditetapkan sebagai berikut:

³⁰Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hal..22-23

No	Kegiatan	Waktu									
		Jan	Feb	Mar	Apl	Mei	Ags	Sep	Okt	Nop	Des
1	Bimbingan Proposal										
2	Seminar Proposal										
3	Pembuatan SK										
4	Bimbingan Skripsi										
5	Penelitian										
6	Pengumpulan Data										
7	Pengolahan Data										
8	Analisis Data										
9	Penyusunan Skripsi										
10	Komprehensif										
11	Penyerahan Skripsi										
12	Pengajuan Sidang										
13	Sidang Skripsi										
14	Yudisium										
15	Wisuda										
16											

K. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan yang lebih terperinci, maka penulis menyajikan skripsi ini dalam lima BAB, masing-masing BAB menurut uraian sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan mengenai: perilaku pencarian, informasi, dan tunanetra.

BAB III : DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisi tentang sejarah berdirinya, visi misi, koleksi, struktur organisasi Perpustakaan SLB-A PRPCN, dan Data-data siswa SLB-A PRPCN Palembang.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan sarankan permasalahan dimana kesimpulan dibutuhkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Informasi

1. Pengertian Informasi

Setiap orang pasti tak lepas dari informasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hal menyampaikan informasi telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Ada beragam teori informasi yang diungkapkan oleh para ahli yang berusaha menjelaskan makna “informasi” dalam kalimat yang bisa dipahami oleh orang banyak dalam pengertian yang hampir seragam. Informasi menurut *Gordon B.Davis* dalam bukunya berjudul *Management Information System*, adalah data yang sudah diproses menjadi bentuk yang berguna bagi pemakai, dan mempunyai nilai pikir yang nyata bagi pembuatan keputusan pada saat sedang berjalan atau untuk prospek masa depan.³¹ Menurut Yusuf di dalam Pawit informasi terdiri dari informasi tidak terekam dan informasi terekam.³² Menurut Buckland ddalam pendit mendefinisikan lain tentang informasi yakni segala bentuk pengetahuan yang terekam. Ini artinya informasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media baik cetak maupun noncetak.³³ Media cetak seperti buku, surat kabar, majalah, jurnal, laporan penelitian,

³¹ Zulkifli Amsyah, *manajemen sistem informasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977) hal.289

³² Pawit M. Yusuf *Teori dan Praktis Penelusran Informasi :Informasi Retrieval* (Jakarta: Prenda Media Group, 2004)hal.5

³³ Pendit, Putu Laxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dalam Informasi Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi Dan Matodologi*. (Jakarta JIPFSUL 2003). hal.3

disertasi, tesis dan lain-lain. Sedangkan informasi melalui media online seperti ejurnal, ebook, surat kabar online, media social (*facebook, intalgram, twitter*) dan sebagainya yang dapat memberikan data dan nformasi bermanfaat guna menjawab persoalan bagi penggunanya. Sedangkan menurut sudut pandang dunia perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa keputusan yang dibuat seseorang.³⁴ Dari beberapa definisi informasi tersebut maka ini artinya mempunyai peranan penting dalam pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan sepanjang masa dan informasi dapat ditemukan dalam berbagai media baik cetak maupun media noncetak. Apapun yang dilakukan oleh masyarakat pada saat ini semua tindakannya sebaiknya dilandasi dengan data dan fakta agar dapat berhasil guna dan berdaya guna, sehingga ilmu sebagai pengetahuan yang teruji yang merupakan kumpulan data dan fakta dapat bermanfaat dan dapat dibuktikan kebenarannya.

2. Kebutuhan Informasi

Di era globalisasi informasi mengalami perkembangan pesat dan telah merembah berbagai aspek kehidupan tidak terkecuali dibidang perpustakaan. Menurut Pawit menyatakan bahwa Kebutuhan Informasi merupakan suatu keadaan yang terjadi dimana seseorang merasa ada kekosongan informasi atau pengetahuan sebagai akibat tugas atau sekedar ingin tahu. Kekurangan ini perlu dipenuhi dengan

³⁴ Leight Eastabrook, *libraries in post idustrial society : A Neal-Schuman Book*. (USA Oryx Press, Cammelbeck Road, Phonix, 1977), hal.245

informasi baru sesuai dengan kebutuhannya.³⁵ Menurut Belkindi dalam Suwan dinyatakan bahwa kebutuhan informasi terjadi karena keadaan tidak menentu yang timbul akibat terjadinya kesenjangan atau (*gap*) dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkannya. 'Kesenjangan' yang dipakai dalam dalam definisi tersebut tampaknya selaras dengan kata 'Ketidakpastian' dalam definisi kebutuhan informasi yang lain.³⁶ Menurut Lalo menyatakan bahawa kebutuhan informasi adalah sesuatu yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan, penelitian, pendidikan, dan juga sebagai hiburan.³⁷

Oleh karna itu penulis menyimpulkan secara umum tentang definisi kebutuhan informasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli berdasarkan perbandingan definisi-definisi kebutuhan informasi yang dirumuskan oleh beberapa ahli yang diatas. bahwa "Kebutuhan informasi merupakan suatu informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniah, pendidikan, dan lain-lain. Kebutuhan informasi sulit diberi difinisi karena mencakup proses kognitif yang bergerak pada tingkat kesadaran yang berbeda-beda dan karenanya mungkin tidak jelas bagi yang bertanya sendiri".

Setiap induvidu memiliki kebutuhan yang beragam tergantung kondisi dimana dia berada, hal ini tentunya didasarkan pada kondisi

³⁵ Pawit M. Yusuf *Teori dan Praktis Penelusran Informasi :Informasi Retrieval* (Jakarta: Prenda Media Group, 2004)hal.10

³⁶ Suwan, *Kebutuhan pengguna dalam pencarian informasi*, (jakarta: 1997)hal 34

³⁷ Lalo, Bikika Tariang. . *Information needs, information seeking behaviour and user*. New delhi: Ess publication 2002, hal.12

lingkungannya, tingkat intelektualitas, kondisi pekerjaan, serta luasnya informasi yang beredar saat ini. Tanpa informasi manusia tidak dapat berperan banyak dengan lingkungannya. Semua kegiatan membutuhkan informasi yang tepat supaya arah kegiatan ini dapat dikendalikan dengan baik sesuai dengan tujuan dan pengelolaan yang bersangkutan.³⁸ Jadi dengan demikian keberadaan informasi digunakan oleh seseorang sesuai dengan kebutuhannya karena masing-masing orang tentunya memiliki tujuan yang berbeda-beda pula. Menurut Soearminah, dikatakan bahwa skala kebutuhan informasi juga dapat dibedakan berdasarkan dengan statusnya dalam masyarakat, pendidikan, dan keterampilannya.³⁹

Untuk sekedar mencari tahu mengapa semua orang mempunyai kebutuhan akan informasi alasannya karena informasi dibutuhkan untuk hasrat memenuhi kebutuhan hidup. Dan itu semua merupakan tugasnya utama perpustakaan untuk menghimpun, mengelolah, dan kemudian menyerbualuaskan informasi kepada yang berhak.

3. Sumber-Sumber Informasi

Untuk memenuhi kebutuhan informasi, setiap orang diharuskan berinteraksi dengan sumber-sumber informasi. Sumber-sumber

³⁸ Pawit M. Yusuf, *Teori dan praktis penelusuran informasi: informasi interval*, hal.80

³⁹ Soetiminah, *perpustakaan kepustakawanan dan pustakawan* (Yogyakarta: kanisius, 1992), hal.48

informasi tersebut ada banyak jenisnya, ada buku, majalah, surat kabar, radio rekaman informasi lainnya.⁴⁰

Pemilihan sumber informasi dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pemakai, adapun kategori sumber-sumber informasi dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu :⁴¹

a. Sumber Informasi Primer

Sumber informasi primer menyajikan data dari dokumen asli dan bentuk yang paling sederhana, sumber informasi primer adalah informasi yang muncul pertama.

b. Sumber Informasi Sekunder

Sumber informasi sekunder menyediakan informasi yang di proses dengan bahan sumber informasi primer, seperti tafsiran pada sumber informasi primer.

c. Sumber Informasi Tersier

Sumber informasi tersier berisi informasi hasil penempatan dan pengumpulan sumber informasi primer dan sekunder.

Sedangkan pendapat lain mengenai sumber informasi mengatakan informasi bersumber dari manusia, peristiwa dan realita. Manusia sebagai sumber informasi karena informasi karena manusia memiliki ide/gagasan, yang ketika disampaikan akan menjadi sumber informasi. Peristiwa juga menjadi sumber informasi, karena peristiwa yang

⁴⁰ Pawit M. Yusuf, *Teori dan praktis penelusuran informasi: informasi interval*, hal.12

⁴¹ Rosa widyawan, *agar informasi menjadi lebih seksi*, (Jakarta, 2008) hal.8

menghasilkan fakta ini diuraikan atau dilaporkan, maka uraian/laporan akan menjadi sumber informasi.⁴²

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi

Menurut Katz, Gurevitch, dan Haas yang dikutip Pawit Yusuf dan penelitian Tan dalam Yusup⁴³ dinyatakan bahwa orang yang tingkat pendidikannya tinggi lebih banyak mempunyai kebutuhan dibandingkan dengan orang berpendidikan rendah. Ini berarti bahwa orang yang mempunyai pendidikan relatif tinggi, seperti tinggi, seperti guru, dosen, dan peneliti, misalnya lebih banyak mempunyai kebutuhan akan sesuatu yang dapat memuaskannya, dan lebih banyak mempunyai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan kehidupannya dari pada orang-orang pada umumnya. Hal ini terjadi karena pada umumnya orang lebih senang berpikir *simpleks* dari orang-orang yang berpendidikan tinggi yang lebih banyak menggunakan pola berpikir *multipleks*.

Lain halnya dengan Sulistiyo Basuki mengatakan bahwa kebutuhan informasi ditentukan oleh beberapa faktor, yakni:

- a) Kisaran informasi yang tersedia;
- b) Penggunaan informasi yang akan digunakan;
- c) Latar belakang, motivasi, orientasi profesional, dan karakteristik masing-masing pemakai;

⁴² J.B Wahyudi, *dasar-dasar manajemen penyiaran* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal.17

⁴³ Yusup, Pawit M. *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.1995), hal.4

- d) Sistem sosial, ekonomi, dan politik tempat pemakai berada; dan
- e) Konsekuensi penggunaan informasi.⁴⁴

B. Perilaku pencarian informasi

1. Pengertian perilaku pencarian informasi

Penelitian mengenai perilaku informasi banyak dilakukan karena berhubungan dengan tingkah laku seseorang dalam menemukan, mencari dan menjawab setiap informasi yang dibutuhkan. Perilaku (behavior) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku (behavior) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi.⁴⁵ Perilaku digunakan untuk menggambarkan tindakan dan respon terhadap suatu objek sikap tertentu

Pencarian informasi merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan untuk mendapatkan informasi. Manusia akan menunjukkan perilaku pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhannya, perilaku informasi dimulai ketika seseorang merasa bahwa ada pengetahuan yang dimilikinya saat itu kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang mencari informasi dengan menggunakan berbagai sumber informasi

⁴⁴ Sulistyio-Basuki. *Pengantar Dokumentasi*. (Bandung: Rekayasa Sains. 2004), hal. 396

⁴⁵ Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan* (Yogyakarta : ANDI Yogyakarta, 2007), hal.

tindakan menggunakan literatur adalah suatu perilaku yang menggambarkan berbagai tujuan.⁴⁶

Menurut Putu Laxman Pendit perilaku informasi adalah tingkah laku manusia terkait dengan pola untuk mendapatkan informasi. Sepanjang hidupnya manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber dan media penyimpanan informasi lain.⁴⁷ Menurut T.D Wilson perilaku pencarian informasi merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan perilaku pencarian informasi adalah tindakan atau perbuatan seseorang dalam upaya mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya saat seseorang tersebut mencari informasi.

2. Model perilaku pencarian informasi Wilson

Wilson mendeskripsikan sebuah model perilaku pencarian informasi upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi secara

⁴⁶ Putri ahlina,dkk, *Perilaku Pencarian Informasi Dalam Bentuk E-Book diKalangan Mahasiswa* (Jurnal Mahasiwa Universitas Padjajaran Vol 1, No 1, Tahun 2012). Hal.6 artikel diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.phparticle=103937&val=1378> (diakses tanggal 23 januari 2019)pukul 21.30 WIB

⁴⁷ Pawit M. Yusuf, *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi*, hal.100

⁴⁸ Wilson, T.D.1999. "Models in information behaviour research" . journal of Documentation. Volume 55 no 3 page 249 sampai 270.<http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999Jdoc.html>

manual (seperti, surat kabar, majalah, perpustakaan), atau yang berbasis komputer (World Wide Web atau internet). Dalam model ini, perilaku penemuan informasi timbul sebagai suatu konsekuensi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi, yang mana membuat suatu informasi menjadi sumber formal atau informal, dimana hasil kesuksesan maupun kegagalan untuk menemukan informasi menjadi relevan.⁴⁹

Menurut Wilson proses penemuan informasi berawal dari seorang pengguna membutuhkan informasi, dari seorang pengguna membutuhkan informasi, dari kebutuhan ini maka timbul perilaku penemuan informasi. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan maka pengguna akan mencari melalui sistem informasi atau melalui sumber-sumber informasi lainnya. Dari perilaku penemuan informasi ini akan ada dua kemungkinan yaitu sukses dan gagal.

Dapat dikatakan sukses apabila pengguna menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, dan dikatakan gagal apabila pengguna tidak dapat menemukan informasi yang sesuai kebutuhan atau bahkan tidak mendapatkan informasi sama sekali. Selanjutnya pengguna akan memanfaatkan informasi yang diperoleh tersebut. Dari sinilah akan diketahui apakah pengguna puas atas informasi yang didapatkan atau

⁴⁹ Wilson, T.D.1999. "Models in information behaviour research" . journal of Documentation. Volume 55 no 3 page 249 270.<http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999Jdoc.html>

sebaliknya. Dalam modelnya, ada empat perilaku pencarian informasi yang diungkapkan oleh T.D Wilson, yakni.⁵⁰

5. Perhatian pasif (*passive attention*): tahap ini ada di manapun perolehan informasi terjadi, seperti ketika mendengarkan radio atau menonton acara televisi, di mana sebenarnya tidak ada niat untuk mencari informasi
6. Pencarian pasif (*passive search*) : peristiwa ini ditandai dengan suatu perilaku atau pencarian yang dilakukan oleh seseorang yang dihasilkan dari perolehan informasi yang relevan terhadap dirinya. .
7. Pencarian aktif (*active search*) : tipe pencarian yang dilakukan saat seseorang secara aktif mencari informasi.
8. Pencarian berlanjut (*on going search*) : dengan pencarian aktif telah dapat disusun atau didirikan kerangka dasar dari gagasan, kepercayaan, nilai, dan sebagainya, kemudian pencarian informasi berlanjut dilakukan untuk memperbarui atau memperluas kerangka tersebut.

Dalam definisi di atas, tampak bahwa dalam konteks pembahasan perilaku informasi, yang menjadi pusat kajian tentulah manusia sebagai objek dan subjeknya sekaligus. Manusia sebagai perilaku,

⁵⁰ Wilson, T.D.1999. "Models in information behaviour research" . journal of Documentation. Volume 55 no 3 page 249 270.<http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999/Jdoc.html>

pengguna, encripta, dan penyampai (komunikator dan komunikan sekaligus).⁵¹

Dalam pencarian informasi dalam konteks praktis memudahkannya mengembangkan sebuah model perilaku pencariin informasi yang dipengaruhi oleh psikologi, kognitif, dan kebutuhan efektif individu. Lebih lanjutnya menjelaskan bahwa konteks kebutuhan ini berhubungan dengan permintaan seseorang sebagai individu, peranya dalam pekerjaan dan kehidupan, atau lingkungan yang ditengah jalani mendorong orang mencari informasi tersebut.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Dalam pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang di dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat atau rabun adalah bagian kelompok tunanetra.

Dari uraian di atas, penegrtian anak tunanetra adalah individu yang penglihatanya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Untuk

⁵¹ Wilson, T.D.1999. "Models in information behaviour research" . journal of Documentation. Volume 55 no 3 page 249 270.<http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999/Jdoc.html>

lebih jelasnya klasifikasi tunanetra dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Blind* = Buta
2. *Residual Vision* = masih adanya sisa penglihatan atau *low vision*
=setengah melihat⁵²

2. Faktor-faktor penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu dari faktor dari dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, misalnya: kecelakaan, terkena penyakit sifilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat dilahirkan sehingga sistem persyarafan rusak, kurang gizi, kurang vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit bakteri ataupun virus.⁵³

3. Karakteristik Tunanetra

Beberapa literatur mengemukakan beberapa karakteristik yang mungkin terjadi pada penyandang tunanetra yang tergolong buta

⁵² Muhdar Munawar, *Mengenal Dan Memahami Orientasi Dan Mobilitas* (Jakarta Timur: Luxima, 2013), hal.16-18

⁵³ Soemantri, *Pengantar Psikologi* (Bandung, 2006), hal: 66

sebagai akibat langsung maupun akibat tak langsung dari kebutannya adalah :

a. Curiga pada orang lain

Keterbatasan rangsangan visual, menyebabkan penyandang tunanetra kurang mampu berorientasi pada lingkungannya sehingga kemampuan mobilitasnya pun terganggu. Dalam pengalaman sehari-hari mereka mengalami kepala mereka terbentur jendela, meja, kursi, pintu ataupun bertabrakan dengan orang lain. Pengalaman seperti itulah, tentunya mengalami rasa sakit, dan menimbulkan rasa kecewa dan menjadi sifat yang curiga kepada orang lain.

b. Mudah tersinggng

Tekanan-tekanan suara tertentu atau singgungan fisik yang tunanetra yang tergolong *low vision* umumnya memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan penyandang tunanetra blind.⁵⁴

4. Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra

Masih berhubungan dengan lingkungan, baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderanya, sekalipun masing-masing indera mempunyai sifat dan karakteristik yang khas, namun dalam bekerjanya memerlukan kerjasama dan keterpaduan diantara indera-indera tersebut sehingga memperoleh pengetahuan atau makna yang lengkap

⁵⁴ Muhammad Ramond Rao, "*layanan pemustaka bagi tunanetra di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang,*" skripsi (Jakarta: Fakultas Adab, institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang ,2013),hal.39-40

dan utuh tentang objek dilingkungannya. Diperlukan kerjasama secara terpadu dan serentak antara indera penglihatan, pendengaran. Pengecap, perabaan, dan pembau atau penciuman untuk mendapatkan pengenalan, pengertian, atau makna yang lengkap dan utuh tentang lingkungannya.

Akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan inteligensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain diluar indera penglihatannya.

Pada akhirnya, bagaimana perkembangan kognitif anak tunanetra sangat tergantung pada :

a. Jenis ketunanetraan anak

Jenis ketunanetraan anak ada dua, yaitu buta (total) dan low vision (buta sedang/mampu lihat cahaya)

b. Kapan terjadinya ketunanetraan

Pada masa bayi kita sukar mengetahui apakah bayi itu awas atau tunanetra, tetapi setelah usia 3 atau 4 minggu akan mulai nampak yaitu bila anakdibaringkan anak akan melihat lampu yang menyala, mencoba mengangkat kepala untuk mencoba mengangkat kepala untuk mencoba melihat benda berbunyi berwarna menyolok yang bergerak-gerak didepannya, ia juga mulai mengenal wajah ibunya dan mengenal wajah-wajah yang lain. Tetapi pada tunanetra hal seperti itu tidak nampak. Bayi tunanetra tidak terangsang oleh sinar, gerak benda dan lain-lain tetapi bunyi atau suaralah yang merangsang ia untuk bergerak mencari dari mana asal suara tadi. Untuk dapat mengetahui dewasa, pemeriksaan mata secara rutin masih sangat diperlukan, dengan maksud agar dapat mengetahui kondisi ketajaman penglihatan beserta keluhanya-keluhanya sehingga dokter akan dpat pula mengadakan asesmen terhadap perkembangan ketajaman penglihatan atau memang asesmen tersebut diperlukan guru untuk menyusun program layanan pendidikan bagi anak yang sedang mengalami masalah dalam ketajaman penglihatanya.

c. Bagaimana tingkat pendidikan anak

Tingkat pendidikan anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak tunanetra, karena pendidikan

akan memberikan dia pengetahuan tentang apa yang harus dilakukannya dalam menghadapi lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Hal itu akan terwujud apabila ada kerjasama orang tua dan guru untuk membantu anaknya mendapatkan layanan pendidikan khusus.

- d. Bagaimana stimulasi lingkungan terhadap upaya-upaya perkembangan kognitifnya.

Adanya kebutuhan akan rangsang sensoris bagi anak tunanetra harus benar diperhatikan agar ia dapat mengembangkan pengetahuan tentang benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungannya.⁵⁵

5. Kemampuan bahasa dan bicara tunanetra

Bentuk-bentuk gangguan bahasa dan bicara yang sering kali terjadi pada anak tunanetra meliputi dari kesalahan ucap, pelat, dan gagap. Frekuensi terbesar gangguan bicara pada anak tunanetra disebabkan rusaknya organ bicara. Perbedaan kemampuan bicara antara anak normal dan anak tunanetra dalam berbagai referensi *Brieland* diketahui sebagai berikut:

1. Anak tunanetra memiliki variasi vokal.
2. Modulasi suara kurang bagus.
3. Anak tunanetra mempunyai kecenderungan bicara keras.
4. Anak tunanetra mempunyai kecenderungan bicara lambat.

⁵⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta Timur: Luxima, 2013), hal. 47-48

5. Penggunaan gerakan tubuh dan mimik kurang efektif.
6. Anak tunanetra menggunakan sedikit gerakan bibir dalam mengartikulasikan suara.⁵⁶

D. Perpustakaan sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan berasal dari Kata pustaka yang berarti buku, setelah mendapat awalan per dan akhiran an menjadi perpustakaan, yang berarti kitab, kitab primbon, atau kumpulan buku-buku yang kemudian disebut koleksi bahan pustaka. Selanjutnya adapula istilah pustaka loka yang berarti tempat atau ruangan perpustakaan. Pengertian yang lebih umum dan luas tentang perpustakaan yaitu mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung atau bangunan tersendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan di pergunakan apabila suatu waktu diperlukan oleh pembaca.⁵⁷

Telah di kemukakan bahwa perpustakaan sekolah juga menyimpan koleksi bahan pustaka seperti buku, slide, film, majalah, surat kabar dan lain-lain. Semua bahan pustaka tersebut diatur dalam suatu ruangan tertentu dalam lingkungan sekolah, disusun secara sistematis, agar dapat digunakan secara efisien dan semaksimal mungkin oleh para pemakai/pengguna pustaka.

⁵⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta Timur: Luxima, 2013),hal. 47-48

⁵⁷Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Sagung Seto, 2006). Hlm. 11

Menurut pendapat Ibrahim Bafadal, Perpustakaan Sekolah ialah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku maupun bukan buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber oleh setiap pemakainya.⁵⁸

Menurut Supriyadi sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Bafadal berpendapat, perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang “diselenggarakan disekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal maupun nonformal tingkat sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, baik sekolah umum maupun sekolah Lanjutan” . Selanjutnya Bafaddal juga mengutip pendapat Carter V. Good, yang menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan koleksi yang diorganisir dalam suatu ruangan agar dapat digunakan oleh murid-murid dan guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah suatu kumpulan/unit kerja yang berisi kumpulan koleksi pustaka, baik buku-buku maupun bukan buku (*non book material*) yang diorganisasi secara sistematis dalam suatu ruang yang dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

⁵⁸ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hlm. 3

2. Tujuan dan Manfaat Perpustakaan Sekolah

Penyelenggaraan perpustakaan di sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi diharapkan dapat membantu murid dan guru dalam menyelesaikan tugas dalam proses belajar mengajar. Perpustakaan sebagai penunjang proses belajar mengajar, perlu mempertimbangkan kurikulum sekolah dalam pengadaan bahan pustaka dan disesuaikan pula terhadap selera pembaca, khususnya siswa di sekolah.

Manfaat perpustakaan secara rinci seperti yang dikemukakan oleh Bafadal, baik yang diselenggarakan di sekolah dasar maupun sekolah menengah adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca.
- b. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid.
- c. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri.
- d. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
- e. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa.
- f. Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid ke arah tanggung jawab.

- g. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
- h. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran.
- i. Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁹

Perpustakaan sekolah sebagai bagian integral dari sekolah, merupakan komponen utama pendidikan disekolah, diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran sekolah, maka tujuan perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan minat dan kemampuan kebiasaan membaca sertamendayagunakan budaya tulisan dalam segala sector kehidupan.
- b. Mengembangkan kemampuan mencari, mengelolah sertamemanfaatkan informasi.
- c. Mendidik siswa agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahanpustaka secara tepat dan berdaya guna.
- d. Meletakkan dasar-dasar belajar mandiri.
- e. Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajarpara siswa dengan membaca buku, dan koleksi lain yang mengandungilmu pengetahuan dan teknologi, yang disediakan oleh perpustakaan.
- f. Memupuk minat dan bakat.⁶⁰

⁵⁹ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hlm. 5

⁶⁰ Alloodatu., *Pedoman pembinaan dan pengembangan perpustakaan sekolah*, (Ujung Pandang : Yayasan bina budaya sul-sel, 1999), Hlm 10

3. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Apabila ditinjau secara umum, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar, baik belajar masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran yang diberikan di kelas, maupun pustaka yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran. Namun, jika dilihat dari sudut tujuan siswa mengunjungi perpustakaan maka beberapa anak tujuan untuk belajar, menelusuri buku-buku, memperoleh informasi, maupun sekedar untuk mengisi waktu senggang atau bersifat rekeratif.

Menurut Bafadal yang dikutipnya dari smith mengatakan bahwa perpustakaan sekolah itu merupakan sumber belajar. Murid-murid mengunjungi perpustakaan sekolah selalu untuk belajar, tentang pelajaran yang diberikan di sekolah, maupun mencari buku-buku untuk dibacanya guna mengisi waktu luang, bahwa ada juga sekedar mencari buku-buku untuk dibacanya guna mengisi waktu luang, bahwa ada juga sekedar mencari informasi. Oleh sebab itu menurut Bafadal fungsi perpustakaan sekolah dapat dibagi dalam lima, yaitu;

1) Fungsi Edukatif

Perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku fiksi dan non fiksi. Buku-buku tersebut dapat membiasakan siswa untuk mandiri tanpa bimbingan guru, baik secara kelompok. Siswa yang rajin mengunjungi perpustakaan akan dapat meningkatkan teknik membaca siswa. Selain itu perpustakaan sekolah juga menyediakan buku-buku yang sebagian besar pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum

sekolah, sehingga dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan sekolah.

2) Fungsi Informasi

Perpustakaan sekolah maju juga menyediakan bahan-bahan yang bukan berupa buku, seperti majalah, bulletin, surat kabar, pamflet, guntingan artikel, peta, bahkan yang melengkapi dengan alat-alat elektronik seperti proyektor, televisi, video, komputer, internet dan lain sebagainya. Semua alat tersebut akan memberikan informasi atau keterangan yang perlukan pengunjung.

3) Fungsi Tanggung Jawab Administrasi

Fungsi ini kelihatan dengan kegiatan perpustakaan sehari-hari. Setiap ada peminjaman atau pengembalian buku selalu dicatat oleh petugas pemustaka, setiap siswa mengunjungi perpustakaan sekolah harus menunjukkan kartu anggota atau kartu pelajar. Tidak boleh membawa tas, tidak diperkenankan ribut. Apabila siswa terlambat mengembalikan buku pinjamannya, maka akan didenda. Semua ini diperuntukkan untuk mendidik siswa disiplin dan bertanggung jawab, juga membiasakan siswa bersikap dan bertindak secara administratif.

4) Fungsi Riset

Diperpustakaan sekolah siswa dan guru juga dapat melakukan riset, yaitu mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan. Guru atau siswa dapat melakukan riset literature (library research) dengan cara membaca buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah.

5) Fungsi Rekreatif

Perpustakaan sekolah dapat berfungsi rekreatif. Artinya pengunjung yang membaca buku secara psikologis telah menikmati rekreasi ke tempat-tempat yang telah dibaca itu. Dan juga fungsi rekreatif tersebut dapat diartikan bahwa perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai tempat pengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat.⁶¹

Secara singkat fungsi serta manfaat perpustakaan sekolah pada umumnya dan perpustakaan sekolah pendidikan guru pada khususnya kiranya dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan

Perpustakaan pada umumnya, hampir seluruhnya telah tercatat dalam bentuk buku dan bahan-bahan pustaka lainnya sampai batas tertentu terhimpun dalam koleksi sebuah perpustakaan sehingga dengan demikian segala apa yang telah dicapai manusia telah tercatat.

Oleh karena kemampuan diri seorang individu sekarang kurang memadai, konsekuensinya perpustakaan sebagai alat untuk mengingat kehidupan sosial (*social memory*) makin berperan. Dalam hubungan ini perpustakaan jelas berperan sebagai pencatat, pelestarian pengetahuan, dan kebudayaan manusia.

Dipihak lain, pendidikan pada dasarnya merupakan proses pemindahan dan pewarisan kebudayaan dan pengetahuan, jadi segala

⁶¹ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hlm. 6

macam yang dilestarikan dalam perpustakaan kepada angkatan/generasi berikutnya. Jadi kesimpulan dapat dilihat dan dirasakan bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana utama yang menunjang proses pendidikan juga pembelajaran di sekolah.

b. Perpustakaan merupakan sumber pembinaan kurikulum

Perpustakaan sekolah yang baik akan merupakan sumber utama yang memberikan bahan lengkap dalam penyusunan dan pembinaan kurikulum.

c. Perpustakaan sebagai sarana proses mengajar/belajar

Pengajar yang baik sering merasa kurang bahannya jika hanya bersumber satu atau dua teks saja. Dalam hal ini mungkin merasa perlu mengadakan perbandingan dengan materi dalam buku teks lain atau memperkaya materi dengan membaca sumber-sumber referensi, atau menambahnya dengan keterangan-keterangan yang mutakhir dari majalah, Koran, dan sebagainya yang semua bahan tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan.

Begitu juga para siswa dalam memahami suatu topik, mengerjakan tugas, membuat laporan, mengerjakan proyek dan sebagainya bisa dibantu dengan fasilitas-fasilitas yang ada di perpustakaan.

d. Perpustakaan sebagai sarana penanaman dan pembinaan minat baca

Disamping buku-buku yang akan menunjang proses pembelajaran, sebuah perpustakaan harus pula menyediakan buku-

buku bacaan yang menarik yang akan menggugah kesenangan membaca dan mendorong siswa untuk terus gemar membaca sesuai selera masing-masing dan tingkat perkembangan pribadi siswa yang ada. Untuk mencapai tujuan tersebut, mungkin diperlukan bimbingan baik langsung atau tidak, serta teladan dari guru bahkan juga dari orang tua mereka.

e. Perpustakaan dan peranan disiplin

Pendayagunaan sebuah perpustakaan harus diatur sehingga buku-buku dipakai oleh sebanyak mungkin yang memerlukannya, lama peminjaman harus ditetapkan, kalau terlambat mengembalikannya, rusak atau hilang harus dikenakan sanksi.

Hal ini para pemakai harus sanggup mengikuti peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Di beberapa sekolah menanamkan disiplin kepada para siswa lebih mudah daripada kepada para gurunya. Para siswanya bisa ditugaskan untuk menyelenggarakan perpustakaan dibawah bimbingan pustakawan atau guru.

f. Perpustakaan dan rekreasi

Disamping menyediakan bahan-bahan yang berhubungan dengan pelajaran, perpustakaan pun harus menyediakan bahan-bahan bacaan yang bersifat hiburan sehat, puisi, cerpen, sandiwara, dan karya-karya sastra lainnya dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional.

Begitu pula dengan buku-buku yang berhubungan dengan perkembangan “*hobby*” para siswa perlu disediakan mengenai berkebun, teknik, pekerjaan tangan dan sebagainya. Bakat dan hobby yang potensial bisa berkembang melalui fasilitas perpustakaan, paling tidak kegemarannya membaca bersifat kreatif akan tersalurkan dengan baik.

g. Perpustakaan dan penelitian

Untuk mengerjakan suatu proyek, memperdalam suatu persoalan, mempersiapkan suatu diskusi dan sebagainya, para siswa perlu menelusuri informasi yang mutakhir serta mengumpulkan data yang relevan

Seorang guru yang ingin mengerjakan suatu topik dengan baik, memperdalam pemahaman suatu objek atau mengadakan suatu penelitian pasti perlu mendapatkan keterangan-keterangan, serta data yang lengkap dan data dipercaya.

Untuk mengetahui keperluan-keperluan di atas, buku, majalah, brosur, (karya-karya ilmiah) atau laporan-laporan, kamus, ensiklopedia, dan bahan-bahan pustaka lainnya yang terdapat di perpustakaan akan dapat menolongnya.⁶²

⁶² Noerhayati, *Pengelolaan Perpustakaan Jilid I*, (Bandung: Alumni, 1987), Hlm, 56

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang yang berdiri sejak tahun 1959 adalah salah satunya panti di Provinsi Sumatera Selatan yang memberikan layanan rehabilitasi dan pendidikan bagi penyandang tunanetra.⁶³ Letak PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) ini cukup strategis karena berada dalam kota dan terletak di pinggir jalan yang memudahkan masyarakat untuk menjangkaunya, dengan luas areal sekitar 20.000 m². PRPCN (Panti Sosial Rehabilitasi Penderita Cacat Netra) ini dikelilingi oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) yang bangunannya berbentuk *letter U* dibawah naungan Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Palembang, dan berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) PRPCN ini secara tertulis berdasarkan surat keputusan dari Kepala Dinas Sosial Daerah Tingkat I Sumatera Selatan tanggal 30 November 1976. Dengan Nomor: LB.III.1-61/76 yang menunjukkan Bapak Bustan Achmad sebagai pimpinan Panti Tunanetra Palembang.

⁶³ Brosur PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang

Brosur PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat netra) Palembang Bapak Bustan Achmad selaku pimpinan panti untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Formal yang resmi untuk mengakomodir kebutuhan akan pendidikan formal bagi anak-anak penghuni panti, pada awalnya berdirinya SLB-A (Sekolah Dasar Luar Biasa untuk Tunanetra), adapun tenaga pendidikannya pada waktu itu langsung didatangkan langsung dari Pulau Jawa dan beberapa tenaga pegawai panti sebagai tenaga sosial.

Tepatnya pada tanggal 17 Oktober 1977 merupakan awal dari berdirinya cikal bakal SLB-A PRPCN yang dibangun dengan memiliki gedung yang berjumlah tiga lokal. Kemudian hasil dari niat baik disampaikan Dinas P dan K (Pendidikan dan Kebudayaan) Provinsi Sumatera Selatan dan Dep. P dan K RI (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) di Jakarta melalui Dinas Sosial DATI (Daerah Tingkat) II oleh Kepala Panti yang merangkap sebagai Kepala SLB-A pada waktu ini, yaitu Bapak Bustan Achmad. Sebagai tindak lanjut berdirinya sekolah ini, Kepala SLB-A PRPCN Palembang diundang oleh Dirjen Pembinaan Sekolah Luar Biasa Dep. P dan K RI (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) untuk mengikuti penataran tentang PLB (Pendidikan Luar Biasa) bersama seluruh Kepala Sekolah SLB se-Indonesia di Cobogo, Bogor selama 4 hari, yang mana dalam kegiatan ini dibahaslah kurikulum pendidikan luar biasa yang akan diterapkan pada setiap SLB. Dengan berdirinya SLB-A tersebut, dituntut adanya tanggung jawab dalam setiap bulannya dengan menyampaikan laporan-laporan rutin ke kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya

pada tahun ajaran 1979/1980 untuk pertama kalinya SLB–A PRPCN mengikuti EBTA/EBTANAS dan untuk lulusannya disalurkan ke beberapa SMPLB–A dan SMALB–A atau ke jenjang yang lebih tinggi di Pulau Jawa.

Menurut *Suwardi* “SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang adalah sekolah satu atap yang membawahi SDLB–A, SMPLB–A, SMALB–A, secara khusus administrasi sekolah terpisah dengan administrasi panti, secara kepemilikan SLB–A adalah milik PRPCN yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Kota Palembang, akan tetapi pengelolaan SLB-A tetap dibawah pengawasan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. Secara identitas SLB-A PRPCN Palembang merupakan sekolah luar biasa dari jenjang pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB sampai dengan tingkat SMALB yang berstatus sekolah swasta pada no NPSS/NSS 10604008/852116004008. SK Pendirian SLB-A pada nomor 861/I11/F/1993, yang diresmikan pada tanggal 29 Oktober 1993 Dan diakreditasi pada tanggal 09 November 2012 dengan no SK Akreditasi Lb.000655 dengan luas tanah 20.000 m²”.⁶⁴

Secara geografis, Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra (SLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang terletak di tengah keramaian aktivitas ekonomi, pendidikan, perkantoran, dan pemukiman penduduk kota Palembang, tepatnya di Jalan MP.Mangkunegara No.6, Untuk jelasnya, penulis uraikan sebagai berikut :

⁶⁴ Wawancara dengan Suwardi [Kepala SLB-A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra)PRPCN (Panti Rehabilitas Penyandang Cacat netra) Palembang], Palembang, 5 maret 2019.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Seduduk Putih dan berseberangan dengan Gardu Induk PLN Seduduk Putih.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan perkampungan penduduk umum dan penduduk tunanetra yang kurang lebih berjumlah 100 Kepala Keluarga Tunanetra. 75 Dokumentasi SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang. 76 Wawancara Pribadi dengan Suwardi [Kepala SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang], Palembang, 25 Agustus 2015.
3. Sebelah Selatan terdapat Dinas Sosial LBK (Loka Bina Karya) Kota Palembang.
4. Sebelah Timur berhadapan langsung dengan Jalan MP. Mangkunegara yang berseberangan dengan My School, Bimbel GSC, dan pusat perbelanjaan modern JM.

B.Keadaan Perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra)PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

Pembangunan ruang Perpustakaan SLB–A PRPCN dilakukan pada tahun 2008 bersamaan dengan pembangunan ruang kelas untuk SMPLB–A, SMALB–A dan ruang komputer. Setelah ruangan perpustakaan tersedia, seluruh koleksi Bahan Pustaka yang selama ini tersusun di kantor dan ruangan guru dipindahkan di ruang Perpustakaan SLB-A (Sekolah Luar Biasa

Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang yang baru.⁶⁵

Lokasi Perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang terletak pada gedung sebelah utara kompleks SLB-A(Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

Ruang perpustakaan yang memiliki luas 4 x 5 m tersebut menyimpan koleksi bahan pustaka yang terletak di bagian kiri terdapat koleksi cetak *braille*, buku-buku pelajaran sesuai dengan kurikulum 2006, majalah-majalah dari gema *braille*, model-model peraga pembelajaran matematika berupa: (model ruang sisi lengkung, model bangun ruang sisi datar, model volume balok, kubus balok satuan, model volume kubus, dan anakan *pythagoras*), dan di bagian kanan terdapat peta timbul, kaset-kaset, buku-buku fiksi, buku non fiksi, atlas taktual timbul, koleksi cetak awas (normal) yang diperuntuk untuk guru-guru dan siswa penyandang tunanetra *low vision* yang masih bisa membaca secara awas, globe timbul, dan alat peraga anatomi tubuh manusia.

Selain itu juga Perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang yang memiliki luas 4 x 5 m menyediakan sarana prasarana berupa 1 buah AC, 1 buah kipas angin, 5 meja, 5 kursi, lemari buku di bagian sebelah kiri

⁶⁵ Dokumentasi SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat netra) Palembang

berjumlah 4 rak dan lemari buku di bagian sebelah kanan terdapat 4 rak. Sedangkan sarana prasarana berupa Mesin Ketik *Braille*, *Printer Braille*, *Flash Talk/DTB Player/Victor Reader*, *DVD Player*, Kertas *Termoform*, *Termoform* (Alat Produksi Gambar Timbul *Braille*), Alat Jilid *Spiral*, dan *Software Scanner* Bicara. Peralatan itu semua tidak diletakkan di perpustakaan tetapi diletakkan di ruang guru atau kantor dikarenakan ruang perpustakaan yang tidak cukup memadai, dan selain itu juga dikarenakan tidak adanya petugas atau pustakawan khusus dan fokus yang merawat dan memelihara peralatan tersebut.

C. Visi dan Misi SLB-A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra)PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

1. Visi

Mewujudkan Insan yang mandiri, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
- b. Mendorong dan membantu siswa dan orang tua mengenal potensi siswa sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak didik.
- d. Memberikan pembekalan kepada siswa sehingga dapat hidup mandiri.
- e. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan warga sekolah dan *stakeholder*.

- f. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang MahaEsa.⁶⁶

D. Tugas dan Fungsi Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra (SLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.

1. Tugas

Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Cact Netra mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Sosial Kota Palembang pada tingkat operasional yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, dan tingkah laku, pelatihan dan pembinaan lanjutan bagi penyandang cacat netra, serta penyaluran ke masyarakat dan lapangan kerja

2. Fungsi

- a. Penyusunan program kerja dan kegiatan rehabilitasi penyandang cacat netra.
- b. Penyelenggaraan identifikasi observasi dan seleksi calon penghuni panti.
- c. Pelayanan, penampungan, pengasramaan dan perawatan.
- d. Pembinaan fisik dan mental kerohanian.
- e. Pembimbingan latihan dan keterampilan kerja/usaha.
- f. Pembinaan lanjutan.
- g. Pengkoordinasian dengan instansi terkait dan unit kerja lainnya.

⁶⁶ Dokumentasi Sumber Data: Dokumentasi SLB-A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra)PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat netra) Palembang.

h. Penyerahan laporan kegiatan operasional kepada Dinas Sosial Kota Palembang.⁶⁷

E. Keadaan Guru dan Tenaga Petugas Perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

Guru-guru yang bertugas di SLB–A (PRPCN Palembang merupakan Pegawai Negeri Sipil dari dua instansi yang berbeda, secara kepemilikan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang berada dibawah naungan Dinas Sosial Kota Palembang akan tetapi status sebagian guru yang mengajar di SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang adalah Guru (DP) diperbantukan dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki latar belakang pendidikan S1 FKIP PLB.⁶⁸ Adapun petugas perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang adalah Bapak Musa yang merangkap sebagai staf tata usaha dan Ibu Meeta Lea Rosmasnah Sari yang merangkap sebagai guru wali kelas II SDLB di SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

⁶⁷ Brosur PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang

⁶⁸ Muhammad Ramond Rao “*Layanan Pemustaka Bagi Tunanetra Di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang,*” *Skripsi*, h.56.

Untuk mengetahui keadaan Guru, Petugas Tata Usaha dan Petugas Perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang dapat dilihat pada tabel

Tabel . 1

Daftar Nama Wali Kelas Slb-A Prpcn Palembang

No.	Nama	Wali Kelas
1	Asnia Sri Handayani	1 SDLB
2	Meeta Lea Rosmasnah Sari, S.Pd	II SDLB
3	Arso	III SDLB
4	Andriyana, S.Pd	IV SDLB
5	Sukinem, S.Pd	V SDLB
6	Nurjannah, S.Pd	VI SDLB
7	Agus Palsa	VII SMPLB
8	Herlina Agustina	VIII SMPLB
9	Puji Maya Sari, S.Pd	1X SMPLB
10	Dra. Yuliarti	X SMALB
11	Dra. Solahuddin Anwari	XI SMALB
12	Elmi S.Ag	XII SMALB

Wali kelas adalah orang yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya, baik yang menyangkut masalah administrasi kelas, tingkah laku, sosio-emosional siswa tunanetra serta membantu siswa kegiatan intra maupun ekstrakurikuler, wali kelas juga terus memotivasi siswanya untuk aktif memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan SLB–A PRPCN Palembang.

F. Anggota Perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra)PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

Perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang merupakan perpustakaan yang berada satu atap dengan PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) yang memiliki anggota dari seluruh siswa tunanetra baik siswa yang ditinggal di asrama maupun siswa yang tidak tinggal di asrama. Perpustakaan SLB-A ini tidak hanya meminjamkan koleksikoleksinya hanya pada siswa-siswa tunanetra di SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang. Akan tetapi para tunanetra di panti maupun dari luar asrama diperkenankan untuk mencari informasi yang mereka butuhkan dengan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak SLB-A Palembang.

G. Koleksi-Koleksi Bahan Pustaka, Sarana dan Prasarana Perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (PantiRehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

Perpustakaan SLB–A PRPCN Palembang memiliki perbedaan koleksi bahan pustaka jika dibandingkan dengan perpustakaan jenis lainnya, karena perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti

Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang diperuntukkan khusus bagi pemustaka tunanetra. Adapun koleksi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 2

Koleksi Bahan Pustaka Cetak *Braile*

No	Judul/Subjek	Jenis koleksi	Jumlah eksemplar
1	Cerita rakyat dan fiksi lainnya	<i>Braile</i>	387
2	Bahasa inggris	<i>Braile</i>	42
3	Bahasa indonesia	<i>Braile</i>	38
4	Al-Qur'an	<i>Braile</i>	31
5	Agama Islam	<i>Braile</i>	13
6	Modul Matematika	<i>Braile</i>	6
7	Modul PPKN	<i>Braile</i>	9
8	Modul IPA	<i>Braile</i>	10
9	Modul Sejarah	<i>Braile</i>	2
10	SMPB	<i>Braile</i>	2
11	Majalah <i>Gema braile</i>	<i>Braile</i>	58
12	UUD RI 1945	<i>Braile</i>	9
13	Kalender <i>braile</i>	<i>Braile</i>	1
14	Kamus B.Ingggris-Indonesia	<i>Braile</i>	14
15	Buku panduan komputer dan <i>internet</i>	<i>Braile</i>	138
16	Soal EBTANAS	<i>Braile</i>	15

17	Modul Pembelajaran Sekolah	<u>Buku Awaz</u>	152
18	Pedoman <i>massage</i> Tunanetra	Buku <i>low vision</i>	8
19	Atlas Taktual Indonesia	<i>Braile</i>	2
		Jumlah	937

Sumber Data: Dokumentasi SLB – A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (PantiRehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

Tabel. 3

Koleksi Bahan Pustaka Non Buku

No	Judul/ Subjek	Jenis Koleksi	Jumlah
1	Sejarah	<i>Talking Book</i> (Kaset)	115
2	Geografi	<i>Talking Book</i> (Kaset)	110
3	Ekonomi	<i>Talking Book</i> (Kaset)	55
4	Biologi	<i>Talking Book</i> (Kaset)	54
5	Pendidikan Jasmani	<i>Talking Book</i> (Kaset)	26
6	Bahasa Indonesia	<i>Talking Book</i> (Kaset)	39
7	Fisika	<i>Talking Book</i> (Kaset)	8
8	Pendidikan Agama Islam	<i>Talking Book</i> (Kaset)	21
9	PPKN	<i>Talking Book</i> (Kaset)	57
10	Soal EBTANAS	<i>Talking Book</i> (Kaset)	11
11	Kerajinan tangan dan kesenian	<i>Talking Book</i> (Kaset)	2
12	Tata Busana	<i>Talking Book</i> (Kaset)	1

13	Keterampilan Elektronik	<i>Talking Book</i> (Kaset)	1
14	Digital <i>Tutorial</i> <i>Microsoft office excel</i> 2007 untuk Tunanetra	<i>Digital Talking Book</i> (CD)	3
15	Buku Teks Pelajaran SD/MI <i>braille</i> untuk SDLB-A	<i>Digital Talking Book</i> (CD)	1
16	Atlas Multimedia pariwisata Sulawesi Utara	<i>Digital Talking Book</i> (CD)	1
17	<i>Digital Turorial</i> Internet untuk Tunanetra	<i>Digital Talking Book</i> (CD)	1
18	<i>Digital Tutorial Mitra</i> <i>Netra Electronic</i> <i>Dictionary</i> (MELDICT)	<i>Digital Talking Book</i> (CD)	1
19	<i>Workshop</i> Standarisasi Simbol <i>Braille</i> Indonesia bidang studi MIPA	<i>Digital Talking Book</i> (CD)	1
20	Perangkat Pembelajaran IPAFISIKA	<i>Digital Talking Book</i> (CD)	1
21	Atlas Multimedia Pariwisata Sumatera Selatan	<i>Digital Talking Book</i> (CD)	1

22	Bakol PLB Jawa Tengah CIPUTRA Semarang	<i>Digital Talking Book (CD)</i>	1
23	Album Kharisma	<i>Digital Talking Book (CD)</i>	1
24	RPP, Bank Soal, Silabus, Modul Matematika SD/MISMA/ MA	<i>Digital Talking Book (CD)</i>	1
25	Modul Panduan PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	<i>Digital Talking Book (CD)</i>	1
26	RPP, Bank Sosial, Silabus, Modul, PTK tahun 2010	<i>Digital Talking Book (CD)</i>	1
27	Silabus dan RPP SMA/MA	<i>Digital Talking Book (CD)</i>	1
28	Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI Kelas VI	<i>Digital Talking Book (CD)</i>	1
29	Buku Bicara untuk Tunanetra Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia	<i>Digital Talking Book (CD)</i>	1
30	Buku Bicara untuk	<i>Digital Talking Book (CD)</i>	3

	Tunanetra IPS untuk SD/MI kelas II		
--	---------------------------------------	--	--

Tabel. 4

Sarana dan Prasarana Perpustakaan

SLB-A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra)

PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Mesin Ketik <i>Braille</i>	2 Buah	Baik
2	Komputer	14 set	6 baik 8 rusak
3	Printer <i>Braille</i>	3 Buah	Baik
4	<i>Flash Talk/DTB Player/Victor Reader</i>	1 Buah	Baik
5	<i>DVD Player</i>	2 Buah	Baik
6	Kertas Termofom	1 Buah	Baik
7	Termofom (Alat Produksi Gambar Timbul <i>Braille</i>)	1 Buah	Baik
8	Alat Jilid <i>Spiral</i>	2 Buah	Baik
9	<i>Software Scanner</i> Bicara	1 Buah	Baik
10	Lemari Buku	8 Buah	Baik
11	Meja	5 Buah	Baik

12	Kursi	5 Buah	Baik
13	Kipas angin	1 Buah	Baik
14	AC	1 Buah	Baik

Sumber Data: Dokumentasi SLB – A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

Sarana prasarana penunjang penyelenggaraan layanan perpustakaan di SLB–A PRPCN Palembang ini tidak seluruhnya diletakkan di ruang perpustakaan, dikarenakan luas perpustakaan SLB-A PRPCN yang hanya berukuran 4 x 5 m yang belum memenuhi Standar Nasional Perpustakaan sekolah (SNP) yang seharusnya mempunyai luas 8 x 15 m.⁶⁹ Kemudian belum tersedianya petugas perpustakaan yang fokus mengelola dan melayani para pemustaka tunanetra, sebagian alat-alat tersebut diletakkan di ruang guru dan di ruang komputer, dan apabila ada pemustaka tunanetra yang ingin memanfaatkan alat-alat tersebut tentunya memerlukan bantuan dan bimbingan dari guru.

⁶⁹Puji Hastuti, “*Standar Nasional Perpustakaan Sekolah*”, artikel diakses pada 09 Maret 2019 dari <http://pujihastuti.blogspot.com/2014/03/standar-nasional-perpustakaan-sekolah.html?m=1>

**H. Data Siswa SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN
(Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.**

Tabel 5

Daftar Siswa SMPLB – A PRPCN 2018-2019

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Tempat tanggal lahir
1	Riki Adiputra	L	VII	Palembang, 09 Agustus 2004
2	M.Rizky Aldriansyah	L	VII	Brebes, 12 Mei 2002
3	Meisari Widiasti	P	VII	Batu Ampar, 01 Mei 2002
4	Eka Purnama Sari	P	VII	Muaraenim, 01 januari 2003
5	Mona Agustina	P	VIII	Tanjung Enim, 08 febuari 2001
6	Hafizuhrohman	L	VIII	Palembang, 10 maret 2000
7	Alex Paldata	L	IX	Batu Raja, 08 September 2004

Dokumentasi SLB – A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

Tabel 6
Daftar Siswa SMALB – A PRPCN 2018-2019

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Tempat tanggal lahir
1	Linda Riyadi	L	X	Sembawa .21 Agustus 2000
2	Stifen	L	x	Palembang , 09 Mei 1999

Dokumentasi SLB – A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

Pada Tabel Data diatas dapat dipahami bahwa jumlah siswa di SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang sebanyak 9 siswa yang terdiri siswa SMPLB berjumlah 7 Siswa dan SMALB berjumlah 2 siswa. Dan tidak termasuk siswa SDLB dikarenakan siswa SDLB belum diperkenalkan cara mengakses informasi menggunakan komputer berbicara yang merupakan salah satu layanan yang disediakan di Perpustakaan SLB–A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang. Disamping itu juga ada 19 Dinas Sosial Kota Palembang dan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, dari 20 tenaga guru ini hanya ada 3 guru yang memiliki latar belakang pendidikan PLB (Pendidikan Luar Biasa), Selebihnya adalah guru

bidang studi yang saat ini juga menempuh Pendidikan Jurusan Pendidikan ALB (Anak Luar Biasa), dan ada 8 tenaga sosial penyandang tunanetra yang aktif mengajar dan membina siswa tunanetra di sekolah maupun di asrama serta ada tenaga guru yang merangkap menjadi tenaga administrasi dan petugas perpustakaan. Kemudian jika dilihat dari jenis kelamin, siswa laki-laki pada tingkat SMPLB dan SMALB lebih banyak dari siswa perempuan, Laki-laki sebanyak 6 siswa dan Perempuan sebanyak 3 siswa.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

Untuk mengetahui perilaku pencarian informasi siswa tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN Palembang dan apa saja kendala yang dihadapi siswa tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN dalam mencari informasi. Penulis telah mendapatkan data-data dari sekolah SMPLB dan SMALB Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada pihak sekolah dan siswa.

Hasil penelitian yang ditampilkan merupakan hasil reduksi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi-terstruktur yaitu dimana pertanyaan yang diajukan secara lepas kepada narasumber sehingga dapat dilakukan penyempitan atau perluasan topik yang terkait dengan perilaku pencarian informasi siswa tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN Palembang. Penulis juga melakukan observasi selama melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Selain itu, penulis melakukan kajian pustaka dengan melakukan analisis dokumen-dokumen terkait dengan perilaku pencarian informasi siswa tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN Palembang. Adapun hasil penelitian yang diperoleh, yaitu sebagai berikut:

A. Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN

Dalam mencari informasi diperlukan beberapa kegiatan yang dilakukan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sedang dibutuhkan. Dengan adanya kebutuhan akan informasi ini menjadi pemicu bagi individu untuk melakukan tahapan-tahapan dalam pencarian informasi. Menurut Wilson, proses penemuan informasi berawal dari seorang pengguna membutuhkan informasi, dari seorang pengguna membutuhkan informasi, dari kebutuhan ini maka timbul perilaku penemuan informasi. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan maka pengguna akan mencari melalui sistem informasi atau melalui sumber-sumber informasi lainnya. Dari perilaku penemuan informasi ini akan ada dua kemungkinan yaitu sukses dan gagal.

Dapat dikatakan sukses apabila pengguna menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, dan dikatakan gagal apabila pengguna tidak dapat menemukan informasi yang sesuai kebutuhan atau bahkan tidak mendapatkan informasi sama sekali. Selanjutnya pengguna akan memanfaatkan informasi yang diperoleh tersebut. Dari sinilah akan diketahui apakah pengguna puas atas informasi yang didapatkan atau sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada siswa tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN, didapat tahapan perilaku pencarian informasi siswa sebagaimana berikut:

Siswa tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN melakukan pencarian dilatarbelakangi oleh karena faktor perasaan ketidaktahuan, perasaan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada siswa tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN maka didapat hasil sebagaimana berikut:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rizki selaku siswa SMPLBPRPCN bahwa:

“Latarbelakang melakukan pencarian informasi karena ingin menambah ilmu pengetahuan dan karena ingin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru hal ini terjadi karena tidak mengetahui jawaban apa yang akan dijawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.”⁷⁰

Selanjutnya menurut Rizky selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Latarbelakang yang menyebabkan melakukan pencarian informasi yaitu disebabkan oleh untuk menambah ilmu pengetahuan terutama tentang informasi akan sesuatu yang menurutnya masih belum ia ketahui dan juga ingin menyelesaikan kerjaan tugas yang diberikan oleh guru.”⁷¹

Menurut Meisari selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Melakukan pencarian informasi di perpustakaan disebabkan karena ingin menambah ilmu pengetahuan, karena ia merasa pengetahuan yang dimilikinya masih kurang, oleh sebab itu ia harus melakukan pencarian informasi.”⁷²

Sama halnya menurut Sari selaku siswa SMPLBPRPCN bahwa latarbelakang ia melakukan pencarian informasi yaitu:

⁷⁰ Riki Adiputra, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019
⁷¹ M Rizki Aldriansyah, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019
⁷² Meisari Widiasti, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

“Latarbelakang melakukan pencarian informasi karena ingin menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki, dengan demikian akan membua bertambah pintar hal ini disebabkan karena ia masih merasa ilmunya masih kurang.”⁷³

Sedangkan menurut Agustina selaku siswa SMPLBPRPCNia menyatakan bahwa:

“Latarbelakang melakukan memutuskan untuk mencari informasi disebabkan karena ingin menambah ilmu pengetahuan yang masih sangat sedikit. Informasi yang didapat dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan menambah kecerdasan pada dirinya.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa latarbelakang merasakan kurangnya pengetahuan akan suatu ilmu tertentu sehingga itulah yang menyebabkan siswa tunanetra PRPCN melakukan pencarian informasi; disebabkan karena faktor ketidaktahuan akan informasi dalam hal ini ketika siswa tunanetra PRPCN ingin mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan latarbelakang siswa tunanetra PRPCN melakukan pencarian informasi di atas, maka untuk mulai melakukan pencarian informasi siswa melakukannya di beberapa tempat. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sebagaimana berikut:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sariselaku siswa SMPLBPRPCN bahwa:

“Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, pencarian informasi dimulai di perpustakaan.”⁷⁵

⁷³ Eka Punama Sari, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁷⁴ Mona Agustina, Wawancara Pribadi (siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁷⁵ Eka Purnama Sari, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

Sama halnya menurut Rizki selaku siswa SMPLBPRPCN bahwa:

“Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, ia mencari langsung informasi yang dibutuhkan di buku yang tersedia di perpustakaan.”⁷⁶

Selanjutnya menurut Stifen selaku siswa tunanetra SMPLBPRPCN ia mengungkapkan bahwa:

“Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkanya mencari terlebih dahulu di perpustakaan, karena perpustakaan merupakan sumber informasi utama yang ada di sekolah SMPLB dan SMALB PRPCN.”⁷⁷

Menurut Agustina selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkanya mencari memulai pencarian di perpustakaan sekolah. Di perpustakaan ia dapat mencari informasi yang dibutuhkannya.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah menyadari akan kurangnya pengetahuan mengenai suatu ilmu tertentu, siswa tunanetra SMPLB-SMALB PRPCN memutuskan untuk memulai melakukan pencarian informasi yaitu di perpustakaan. Semua siswa tunanetra SMPLB-SMALB PRPCN datang ke perpustakaan untuk mencari informasi dari koleksi yang ada di perpustakaan.

Tahapan selanjutnya dalam proses pencarian informasi yaitu tahapan selection dan eksplorasi. Pencarian yang dilakukan lebih selektif, lebih teliti, dan lebih siap untuk melakukan penelusuran serta melakukan pencarian yang lebih mendalam. Untuk memunculkan informasi yang diinginkan maka siswa SMPLB dan SMALB RPPCN melakukan tahapan seleksi dan

⁷⁶ M. Rizki Aldriansyah, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁷⁷ Stifen, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁷⁸ Mona Agustina, Wawancara Pribadi (siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

eksplorasi informasi yang ditemukan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagaimana berikut:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hafiz selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

*“Jika menemukan buku yang ada tulisan brailenya, ia langsung membaca sampulnya kemudian mencari secara pelan-pelan per buku-buku yang ditemukan.”*⁷⁹

Dapat dikatakan jika menemukan satu buku Hafiz merasa harus lebih teliti dengan merabanya pelan-pelan. Dengan mencarinya pelan-pelan Hafiz pun lebih teliti agar informasi/buku yang dicari dapat ditemukan dengan efisien. Sedangkan menurut Rizky selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

*“Ketika melakukan pencarian informasi harus teliti sehingga informasi yang dibutuhkan akan mudah didapat dan tidak ada yang terlewat.”*⁸⁰

Dengan demikian Rizky untuk menemukan informasi maka ia meningkatkan ketelitiannya agar tidak ada buku yang terlewat satupun.

Ada tiga langkah dalam mengeksplorasi yaitu chaining dan browsing, monitoring. Chaining merupakan tahapan penghubungan. Individu mulai menghubungkan informasi yang dicari dengan informasi yang didapatkan dari satu media pencarian informasi. Berdasarkan wawancara penulis dengan siswa SMPLB dan SMALB RPPCN, siswa setelah mendapatkan sumber informasi maka mencari langsung informasi yang dibutuhkan. Didapat hasil sebagaimana berikut:

⁷⁹ Hafizurrohman, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁸⁰ Rizki Aldriansyah, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Adiputra selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Jika ingin mencari sumber informasi yang dibutuhkan maka ia langsung menuju rak buku, misalnya kalau mau nyari buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 langsung ke rak buku pelajaran Bahasa Indonesia. Proses menemukan buku yaitu dengan diraba depan bukunya untuk mengetahui judul buku tersebut. Setelah diketahui bahwa buku yang dipegang adalah buku yang dimaksud, maka langsung dibuka dan mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan.”⁸¹

Selanjutnya menurut Sari selaku siswa SMPLBPRPCN ia mengungkapkan bahwa:

“Jika ingin menemukan sumber informasi maka ia langsung menuju ke rak dimana buku disimpan, kemudian untuk mengetahui judul buku yang dipegang maka ia langsung meraba judul bukunya, setelah dirasa judul buku yang diraba telah epat dengan sumbe informasi yang akan dicari maka akan langsung dibuka dan dibaca.”⁸²

Menurut Stifen selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Jika ingin mencari sumber informasi yang dibutuhkan maka ia langsung mencari di rak buku dengan meraba depan buku untuk mengetahui judul buku yang dipegang, setelah menemukan judul buku yang pas maka buku tersebut diambil dan dibuka.”⁸³

Menurut Riyadi selaku siswa SMALBPRPCN ia mengungkapkan bahwa:

“Jika ingin mencari sumber informasi yang dibutuhkan, ia datang ke perpustakaan dan langsung menuju rak kemudian mencari bukunya, dengan cara meraba buku-buku yang ada di rak, jika telah ditemukan maka langsung dibaca.”⁸⁴

Sedangkan menurut Widiasti selaku siswa SMPLBPRPCN ia mengungkapkan bahwa:

“Jika ingin mencari sumber informasi yang dibutuhkan, ia langsung menuju ke rak buku. Ia merasa lebih mudah dibandingkan dengan

⁸¹ Riki Adiputra, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁸² Eka Purnama Sari, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁸³ Stifen, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁸⁴ Linda Riyadi, Wawancara Pribadi (Siswa SMALB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

teman-teman yang lainnya, hal ini disebabkan karena ia masih ada sisa penglihatan sedikit, dan ia sudah tahu letak raknya dimana karena sudah hafal.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMPLB dan SMALB RPPCN di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa mulai melakukan kegiatan pencarian informasi dengan menuju langsung ke rak penyimpanan buku. Selanjutnya mereka meraba judul buku yang menggunakan huruf braille yang ada pada cover buku lalu menghubungkan informasi yang dicari dengan informasi yang didapatkan dari satu sumber pencarian.

Tahapan selanjutnya untuk mengeksplorasi agar pencarian lebih mudah maka dilakukan juga proses browsing. Browsing ini adalah kegiatan merambah yaitu suatu kegiatan mencari informasi dari satu sumber ke sumber lain, yang menyebabkan terdapat lebih dari satu sumber pencarian informasi yang digunakan, sehingga secara tidak langsung ia mulai melakukan strukturisasi informasi yang digunakan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mencari pada tema yang sama. Alasan dilakukannya tahapan ini karena pada tahapan sebelumnya individu belum menemukan informasi sesuai yang dibutuhkannya. Adapun hasil wawancara penulis dengan siswa SMPLB dan SMALB RPPCN didapat hasil sebagaimana berikut:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agustina selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Jika di perpustakaan ia tidak menemukan informasi yang dibutuhkan, maka mencari ia juga mencari di internet agar informasi yang dibutuhkan lebih cepat didapat.”⁸⁶

⁸⁵ Meisari Widiasti, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁸⁶ Mona Agustina, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

Selanjutnya menurut Paldata selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Jika telah melakukan pencarian di perpustakaan dengan membuka buku-buku di perpustakaan, akan tetapi belum ditemukan informasi yang diinginkan, maka untuk menemukan informasi yang dibutuhkan maka ia mencoba mencari di internet.”⁸⁷

Menurut Sari selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Jika sulit mencari informasi yang dicari di perpustakaan, maka ia berusaha untuk mencarinya juga di internet.”⁸⁸

Selanjutnya menurut Hafiz selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Jika informasi yang dicari tidak dapat ditemukan di perpustakaan, maka ia memutuskan untuk mencarinya di internet dengan memasukkan kata kunci yang dimaksud. Hal ini dilakukan karena bertujuan supaya informasi yang dibutuhkannya tetap bisa didapatkannya.”⁸⁹

Dari hasil wawancara dengan siswa SMPLB dan SMALB PRPCN di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa melakukan kegiatan browsing, jika siswa belum menemukan informasi yang dicari maka mereka memutuskan untuk mencari di sumber informasi lainnya dengan menggunakan internet. Dengan menggunakan internet ini informasi yang dicari pun dapat dengan cepat didapatkan dan informasi yang terkandung pun lebih banyak. Dengan ini akan mendapatkan beragam informasi. Metode pencarian yang dilakukan siswa di internet dengan menggunakan pencarian sederhana menggunakan *search engine* dengan memasukan kata kunci dan memilih informasi teratas.

Langkah selanjutnya dalam mengeksplorasi yaitu tahap monitoring yang disebut juga kegiatan pengawasan, dimana seseorang mencari perkembangan

⁸⁷ Alex Paldata, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁸⁸ Eka Purnama Sari, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁸⁹ Hafizuhrohman, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

informasi yang terbaru, agar informasi yang dicarinya masih dalam informasi terkini. Sesuai dengan perpustakaan sekolah maka kebutuhan informasi pun berkaitan erat dengan buku pelajaran sekolah. Pada tahapan ini siswa tidak melakukan monitoring. Perpustakaan pengelola memiliki tempat yang minimalis sehingga buku-buku yang masuk dan buku yang di display adalah buku yang terpilih. Pustakawan berusaha untuk menampilkan buku yang terbaru dan buku ajar yang tersedia sesuai dengan kurikulum yang dipakai pada proses belajar mengajar. Dengan perkembangan kurikulum pendidikan pada jangka waktu tertentu, menyebabkan buku ajar pun mengalami pergantian pula. Maka kebijakan perpustakaan ialah menyediakan buku ajar terbaru yang menyebabkan proses monitoring tidak dilakukan oleh siswa.

Pola perilaku pencarian informasi selanjutnya yaitu formulation. Pada tahapan ini kepercayaan seseorang mulai meningkat, lebih memfokuskan pada tema yang dicari, pola pikir menjadi lebih jelas, terpusat pada kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan ketika pencari informasi telah menemukan sumber informasi yang dibutuhkan. Adapun hasil wawancara dengan siswa SMPLB dan SMALB PRPCN sebagaimana akan dijelaskan berikut:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aldriansyah selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Jika ia sudah menemukan buku yang dibutuhkannya, maka ia akan merasa senang dan memberitahukan kepada teman-temannya kalau ia sudah menemukan buku.”⁹⁰

⁹⁰ M. Rizky Aldriansyah, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

Sedangkan menurut Stifen selaku siswa SMPLB PRPCN, ia mengungkapkan bahwa:

“Jika ia sudah menemukan buku yang dibutuhkannya, maka ia merasa sangat gembira dan membawa buku yang dimaksud ke meja baca dan mulai mencari informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan informasinya.”⁹¹

Dengan dari hasil wawancara dengan kedua siswa sekolah tunanetra RPPCN di atas, dapat dianalisa bahwa jika sumber informasi yang dicari telah ditemukan maka pencari informasi merasa senang .

Tahapan selanjutnya dalam proses pencarian informasi siswa SMPLB dan SMALB RPPCN ialah *differentiatin*. Tahapan ini merupakan kegiatan menyaring, memilih informasi yang telah didapatkan, sehingga siswa dapat mengetahui dari informasi yang telah didapat. Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa informan sebagaimana berikut:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Widiasti selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Proses selanjutnya dalam menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan maka ia melakukannya dengan cara meraba di dalam bukunya untuk mengetahui isi tentang tema apa saja., sehingga pencarian akan mudah, cepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.”⁹²

Selanjutnya menurut Rizki selaku siswa SMPLBPRPCN ia mengungkapkan bahwa:

“Proses selanjutnya dalam menemukan informasi, yaitu dari buku yang ia dapatkan di perpustakaan, kemudian ia melakukan pengecekan lagi dengan melihat daftar isi buku yang didapatnya untuk mengetahui perbedaannya apa dan buku mana yang paling sesuai dengan yang

⁹¹ Stifen, Wawancara Pribadi (Siswa SMALB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁹² Meisari Widiasti, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

diinginkan. Hal ini juga ia lakukan jika ia mencari pencarian informasi di internet, dipilih yang paling sesuai sama yang ia cari.”⁹³

Sedangkan menurut Stifen selaku siswa SMPLBPRPCN ia mengungkapkan bahwa:

“Di perpustakaan bukunya banyak jadi kalau ia menemukan lebih dari satu, maka ia harus bisa tahu apa bedanya dan kalau mau cepat untuk mengetahui perbedaannya, ia langsung cek isi daftar isi buku tersebut. Lalu memastikan apakah informasi yang dicari ada pada buku dan volume yang ia dapat atau tidak. Hal ini dilakukan karena pada buku Braille umumnya satu pelajaran memuat 4 sampai 5 volume. Hal itu menjadikan siswa harus mengecek kembali apakah informasi yang dibutuhkan ada pada buku yang telah didapatkan atau tidak. Mereka melakukan pengecekan pada daftar isi supaya dapat membedakan perbedaan tema/isis yang terkandung pada volume buku.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membedakan sumber informasi yang didapat maka siswa PRPCN melakukan pemilihan data untuk mengetahui mana yang bisa digunakan dan mana yang tidak dan memilih kiranya informasi mana yang sesuai dengan kebutuhan.

Supaya informasi yang dicari lebih efektif siswa SMPLB dan SMALB PRPCN juga melakukan tahapan *collection*. Tahapan ini dilakukan dengan cara siswa mengumpulkan informasi yang terfokus pada masalah yang dicari, memilih informasi yang relevan, membuat catatan terkait informasi yang didapat. Tahapan *collection* ini dilakukan dengan cara *extracting* (merangkum, mencatat informasi yang diperoleh), dan *veryfying*.

Merangkum, memeriksa kembali satu sumber yang terpilih untuk mengambil informasi yang dianggap penting, mengelompokkan bahan bahan yang dicari. Merupakan tahapan mengidentifikasi secara selektif bahan sumber

⁹³ Rizki Aldriansyah, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

⁹⁴ Stifen, Wawancara Pribadi (Siswa SMALB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

informasi yang didapat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Adapun hasil wawancara penulis dengan, informan yaitu siswa SMPLB dan SMALB PRPCN Palembang makadidapat hasil sebagaimana berikut:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sari selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Jika telah menemukan sumber informasi yang dibutuhkan, maka dari buku yang dibaca jika ada yang perlu dicatat maka ia akan mencatatnya.”⁹⁵

Selanjutnya sama halnya menurut Aldriansyah selaku siswa SMPLBPRPCN ia menyatakan bahwa:

“Aldriansyah pun melakukan hal yang sama, jika ia telah menemukan sumber informasi yang dibutuhkan , maka ia melakukan kegiatan mencatat terhadap informasi yang penting. Jika ia mencari informasi untuk membantu menjawab pekerjaan rumahnya maka ia langsung menjawab pada lembar pekerjaan rumahnya yang bersumber dari informasi yang telah ditemukannya.”⁹⁶

Menurut Paldata selaku siswa SMPLBPRPCN ia mengungkapkan bahwa:

“Jika telah menemukan sumber informasi yang dibutuhkan, maka ia membaca sumber informasi tersebut dan mencatat di buku tulis jika ada hal penting dari informasi yang dicarinya. Menurut Paldata, ia membaca isi buku kemudia ia ingat dan juga dicatat di buku tulis.”⁹⁷

Terakhir menurut Hafiz selaku siswa SMPLBPRPCN ia mengungkapkan bahwa:

⁹⁵ Meisari Widiasti, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019
⁹⁶ M. Rizki Aldriansyah, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019
⁹⁷ Alex Paldata, Wawancara Pribadi (Siswa SMALB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

“Jika telah menemukan sumber informasi yang dibutuhkan, maka buku tersebut ia baca, kemudian ia tulis di dalam buku catatan, ha ini ia lakukan supaya tidak lupa.”⁹⁸

Tahapan selanjutnya dari collection yaitu veryfyng. Veryfyng adalah kegiatan memverifikasi atau mengecek ulang terhadap informasi yang didapatkan apakah telah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini semua siswa tidak lagi melakukannya karena telah dilakukan pada tahap extracting.

Setelah menemukan informasi maka siswa SMPLB dan SMALB PRPCN merasa puas dan senang dan juga akan merasa kecewa jika informasi yang dibutuhkan tidak didapatkan. Hal ini merupakan tahapan selanjutnya dari pencarian informasi yaitu *Presentation* (perasaan lega, puas). Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada siswa tunanetra PRPCN bahwa perasan yang dialami ketika memukan informasi. Sebagaimana dalam uraian berikut:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rizki selaku siswa tunanetra PRPCN ia menyatakan bahwa:

“Setelah menemukan informasi yang dicari, maka ia merasakan lega dan sangat senang. Dengan demikian tugas sekolah yang diberikan oleh guru dapat terselesaikan.”⁹⁹

Selanjutnya sama halnya menurut Stifen selaku siswa tunanetra PRPCN ia menyatakan bahwa:

“Setelah menemukan informasi yang dicari, yaitu buku yang dibutuhkan maka ia merasa sangat senang, sebaliknya jika tidak ditemukan maka akan akan merasa kecewa.”¹⁰⁰

⁹⁸ Hafizurrohman, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019
⁹⁹ M. Rizki Aldriansyah, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

¹⁰⁰ Stifen, Wawancara Pribadi (Siswa SMALB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa siswa tunanetra PRPCN merasa puas dan senang jika informasi yang dicari didapatkan, akan tetapi akan merasa kecewa jika informasi yang dibutuhkan tidak didapatkan.

Selanjutnya adalah proses akhir pencarian, proses ini disebut dengan *Ending* (proses pencarian selesai). Siswa SMPLB dan SMALB PRPCN mendapatkan informasi yang dicarinya, menandakan selesainya proses pencarian informasi, dan siswa mengakhiri pencariannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan dijelaskan sebagai berikut:

Sebagaimana menurut Agustina selaku siswa SMPLB PRPCN ia mengungkapkan bahwa:

“Setelah mendapatkan informasi yang dicari, ia pun menyelesaikan proses pencariannya.”¹⁰¹

Selanjutnya menurut Rizki selaku siswa SMPLB PRPCN ia mengungkapkan bahwa:

“Setelah semua proses telah dilakukan dan kebutuhan informasinya terpenuhi, kemudian ia mengakhiri pencarian.”¹⁰²

Begitupun yang dilakukan oleh Linda selaku siswa SMPLB PRPCN ia mengungkapkan bahwa:

“Setelah dirasa cukup dan kebutuhan informasi telah terpenuhi ia pun mengakhiri pencarian dan memutuskan untuk ke luar dari perpustakaan.”¹⁰³

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ketika semua siswa telah menemukan informasi yang dibutuhkannya, maka siswa SMPLB dan SMALB PRPCN Palembang mengakhiri aktifitas pencarian.

¹⁰¹ Meisari Agustina, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

¹⁰² Muhammad Rizki, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

¹⁰³ Linda Riyadi, Wawancara Pribadi (Siswa SMALB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

Dengan mengetahui tahapan pencarian informasi siswa SMPLB dan SMALB PRPCN Palembang diatas, dapat dilihat setiap informan memiliki tahapan yang berbeda-beda. Namun pada umumnya dapat disimpulkan tahapan proses pencarian yang dilakukan siswa tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN Palembang ialah tahapan *initiation* (perasaan akan kurangnya ilmu pengetahuan), *starting* (memulai pencarian), *chaining* (menghubungkan sumber yang dicari dengan informasi yang dibutuhkan), *browsing* (mencari pada lebih dari satu sumber), *differentiating* (membedakan informasi yang didapat), *extracting* (merangkum, mencatat informasi yang diperoleh), *presentation* (perasaan lega, puas) dan *ending* (proses pencarian selesai). Dengan demikian menurut penulis, model perilaku pencarian informasi yang dijelaskan oleh Wilson tidak harus terjadi secara lengkap pada tiap tahapannya. Perilaku pencarian informasi dilakukan siswa sesuai dengan kebutuhan informasinya.

B. Kendala Yang Dihadapi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN Dalam Mencari Informasi

Setelah mengetahui perilaku pencarian informasi siswa tunanetra SMPLB dan SMALB RPCN Palembang. Kemudian perlu ditelusuri faktor penghambat atau kendala yang dihadapi oleh siswa tunanetra SMPLB dan SMALB RPCN Palembang dalam melakukan pencarian informasi. Berbicara tentang faktor penghambat atau kendala yang dihadapi oleh siswa tunanetra SMPLB dan SMALB RPCN Palembang dalam melakukan pencarian

informasi. Dalam hal ini faktor penghambat atau kendala yang dihadapi sebuah lembaga atau industri merupakan suatu hal yang biasa. Hal ini dilakukan agar ke depan siswa tunanetra SMPLB dan SMALB RPCN Palembang dalam melakukan pencarian informasi lebih mudah dan lebih baik lagi. Untuk mengetahui kendala siswa tunanetra SMPLB dan SMALB RPCN Palembang dalam melakukan pencarian informasi, penulis telah melakukan penelitian kepada siswa tunanetra SMPLB dan SMALB RPCN Palembang. Dengan keterbatasan penglihatan yang dialami siswa dalam mencari informasi tentunya tiap siswa mengalami kendalanya masing-masing. Kendala tersebut dapat bersumber dari diri sendiri dan dari lingkungan. Kendala-kendala tersebut adalah sebagaimana berikut:

Sebagaimana menurut pernyataan Linda selaku siswa SMPLB PRPCN kendala yang dihadapinya dalam melakukan pencarian informasi adalah sebagai berikut:

“Kendala yang saya hadapi ketika melakukan pencarian informasi yaitu disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai pencarian informasi yang baik dan benar sehingga dapat menyebabkan banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencari.”¹⁰⁴

Sama halnya menurut Agustina selaku siswa SMPLB PRPCN, ia mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya dalam melakukan pencarian informasi adalah sebagai berikut:

“Kendala yang saya hadapi ketika melakukan pencarian informasi yaitu karena saya harus meraba judul tiap buku yang terdapat pada halaman depan buku, setelah menemukan buku yang dicari selanjutnya siswa harus memeriksa daftar ini buku untuk memastikan

¹⁰⁴Linda Riyadi, Wawancara Pribadi (Siswa SMALB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

apakah informasi yang dicarinya terdapat pada volume buku tersebut. Dengan melakukan banyak proses dalam pencarian suatu informasi menyebabkan waktu yang ditempuh menjadi lebih lama atau bahkan informasi yang dicari tidak ditemukan.”¹⁰⁵

Selanjutnya menurut Stifen selaku siswa SMPLB PRPCN, ia mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya dalam melakukan pencarian informasi adalah sebagai berikut:

Kendala yang saya hadapi ketika melakukan pencarian informasi yaitu disebabkan karena proses pencarian, yang mana siswa harus menuju ke rak yang dibedakan berdasarkan mata pelajaran umumnya siswa dapat dan hafal letak dan isi tiap rak yang ada di perpustakaan. Akan tetapi dengan keterbatasan penglihatan susah untuk menjangkau rak sehingga membutuhkan bantuan petugas perpustakaan.”¹⁰⁶

Menurut Rizki selaku siswa SMPLB PRPCN, ia mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya dalam melakukan pencarian informasi adalah sebagai berikut:

“Kendala yang sering saya alami ketika melakukan pencarian informasi yaitu lokasi pencarian sumber informasi, terkadang sedikit perpindahan penempatan buku menjadi sangat terasa bagi siswa, hal tersebut dikarenakan siswa sangat peka terhadap lokasi pada sekelilingnya.”¹⁰⁷

Selanjutnya menurut Adiputra selaku siswa SMPLB PRPCN, ia mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya dalam melakukan pencarian informasi adalah sebagai berikut:

“Kendala yang saya alami ketika melakukan pencarian informasi yaitu karena perpustakaan belum memiliki katalog yang dapat menunjang kebutuhan informasi kami sebagai siswa tunanetra. Jika

¹⁰⁵ Meisari Agustina, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

¹⁰⁶ Stifen, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

¹⁰⁷ Muhammad Rizki, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

ada katalog maka proses temu informasi akan mudah dan lebih efisien.”¹⁰⁸

Sedangkan menurut Sariselaku siswa SMPLB PRPCN, ia mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya dalam melakukan pencarian informasi adalah sebagai berikut:

“Kendala yang saya alami ketika melakukan pencarian informasi yaitu saya susah menggunakan komputer berbicara (software NVDA). Padahal informasi tidak semua ada di dalam sumber tercetak. Adakalanya perlu melakukan penelusuran lewat komputer. Software NVDA yang digunakan untuk mengakses informasi mempunyai kelemahan yaitu tidak bisa membaca keseluruhan ketika proses pencarian informasi dilakukan sehingga menjadi penghambat ketika mengakses informasi yang diperlukan oleh siswa.”¹⁰⁹

Menurut Hafizselaku siswa SMPLB PRPCN, ia mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya dalam melakukan pencarian informasi adalah sebagai berikut:

“Kendala yang saya alami ketika melakukan pencarian informasi yaitu terletak pada saat menggunakan layanan Komputer berbicara. Di perpustakaan disediakannya fasilitas jaringan internet di ruang perpustakaan, akan tetapi jaringan sering error. Selanjutnya terbatasnya waktu akses untuk menggunakan komputer berbicara dan kurangnya jumlah komputer untuk pencarian informasi siswa penyandang tunanetra dan tidak tersedianya fasilitas pendukung pada komputer seperti earphone atau headset.”¹¹⁰

Dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh siswa tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN tersebut dan sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering dihadapi adalah dikarenakan Kurangnya pengetahuan dalam mencari informasi yang baik dan

¹⁰⁸Riki Adiputra, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

¹⁰⁹Eka Punama Sari, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

¹¹⁰Hafizuhrohman, Wawancara Pribadi (Siswa SMPLB PRPCN), Rabu, 17 April 2019

benar, keterbatasan penglihatan, lokasi pencarian sumber informasi, terkadang sedikit perpindahan penempatan buku, perpustakaan belum memiliki katalog, dan susah dalam menggunakan komputer berbicara (*softwareNVDA*), jumlah komputer berbicara yang masih sedikit dan jaringan internet yang sering error.

Adapun upaya untuk mengatasi masalah tersebut pihak yayasan tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN melakukan perbaikan baik itu penataan perpustakaan, perbaikan fasilitas perpustakaan dan pembinaan terhadap siswa-siswa di SMPLB dan SMALB PRPCN. Sedangkan bagi siswa sendiri jika tidak menemukan informasi yang dicari di perpustakaan adalah siswa sering menanyakan pada teman yang bersama-sama saat datang ke perpustakaan, dengan itu mereka dapat bertukar informasi, atau bahkan mereka dapat menggunakan sumber informasi secara bergantian. Jika tidak menemukan informasi yang dicari siswa menanyakan kepada pustakawan, dan dengan siap pustakawan pun membantunya karena sesuai dengan peranannya di perpustakaan yang akan dijelaskan lebih lanjut pada point pembahasan selanjutnya. Perpustakaan jarang mengalami perpindahan letak rak, namun jika terjadi perubahan letak koleksi hal tersebut langsung diinformasikan kepada siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perilaku pencarian informasi yang dilakukan siswa penyandang tunanetra di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang yaitu pencarian yang dilakukan siswa tunanetra SMPLB dan SMALB PRPCN Palembang ialah lebih banyak menuju ke rak buku untuk mencari informasi yang dibutuhkan dari pada menggunakan komputer berbicara (NVDA) tersebut.

Sedangkan kendala-Kendala yang dihadapi siswa-siswi SLB-A PRPCN yaitu sebagai berikut:

1. *Software* NVDA yang digunakan untuk mengakses informasi mempunyai kelemahan yaitu tidak bisa membaca keseluruhan ketika proses pencarian informasi dilakukan sehingga menjadi penghambat ketika mengakses informasi yang diperlukan oleh siswa tersebut.
2. Pada layanan Komputer berbicara disediakan fasilitas jaringan *internet* di ruang perpustakaan, tetapi jaringan sering error maka itu peran pustakawan agar memperbaiki koneksi internet.
3. Terbatasnya waktu akses untuk menggunakan komputer berbicara.

4. Kurangnya jumlah komputer untuk pencarian informasi siswa penyandang tunanetra dan tidak tersedianya fasilitas pendukung pada komputer seperti *earphone* atau *headset*.
5. Keterbatasan penglihatan.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, dirasa perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran bagi, beberapa saran tersebut yaitu:

1. Sekolah Luar Biasa Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang Diharapkan menyediakan fasilitas-fasilitas yang lebih baik lagi guna menunjang dan mempermudah siswa dalam proses belajar, terutama untuk mendapatkan informasi.

2. Kepada Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bukan merupakan penelitian final dan tentunya masih memiliki kekurangan. Perlu adanya penelitian lanjutan yang bisa dilakukan khususnya dalam mengembangkan Perpustakaan dan juga ilmu Perpustakaan. Semoga penelitian ini bermanfaat dan bisa menjadi referensi tambahan untuk untuk peneliti selanjutnya.